

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai muslim, kita semua mengetahui bahwa agama kita yaitu Islam mengandung ajaran yang berupa perintah, anjuran, larangan, uraian, dan sebagainya. Ajaran tersebut memerlukan pemahaman oleh para pemeluknya untuk dapat dihayati dan diamalkan, dilakukan atau dipraktikkan. Sebab, suatu ajaran baik, ia berupa perintah atau anjuran, dalam pemahaman ini, penting sekali adanya usaha para pemeluk agama untuk memberi arti dan interpretasi pada ajaran tersebut. Upaya mendapatkan interpretasi atau penafsiran itu sudah barang tentu melibatkan pengetahuan akal.¹

Islam merupakan agama akal (reason) sekaligus nurani (conscience). Seseorang mengenali kebenaran yang dinyatakan agama dengan menggunakan akal, tetapi menarik kesimpulan dari kebenaran yang telah dilihatnya dengan mengikuti nuraninya. Seseorang yang menggunakan kemampuan akal dan nuraninya dalam mempelajari objek apa pun di alam semesta ini, sekalipun ia bukanlah seorang pakar, akan paham bahwa objek tersebut telah diciptakan oleh pemilik kebijakan, ilmu dan kekuatan yang agung. Oleh karena itu, orang yang menggunakan akal dan mengikuti nuraninya akan dengan sendirinya

¹Achmad Baiquni, *Al Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Pt Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), pp.76-78.

menangkap kemustahilan bahwa dunia terbentuk secara kebetulan.² Salah satu ayat yang mengacu pada orang-orang yang memiliki sikap seperti ini termaktub dalam Alquran, Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka." ³ (Q.S. Ali Imran: 191).⁴

Dalam Alquran, terdapat kurang lebih 750 ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu, di dalamnya telah mencangkup berbagai cabang ilmu pengetahuan, sementara tidak ada agama atau kebudayaan yang lain yang menegaskan dengan begitu tegas akan kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia untuk menjamin kebahagiaannya di muka bumi ini dan di akhirat. Antara ilmu yang terkandung di dalam Alquran adalah ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang memberi pedoman dan petunjuk berkaitan tentang perundang-undangan tentang halal dan haramnya suatu aktivitas peradaban, muamalat manusia

²Harun Yahya, *Al-Quran dan Sains*, judul asli (*The Quran Lead The Ways To Sains*), terj. Tim Penerjemah Hikmah Teladan, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media Bandung, 2004),p.4.

³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 2, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p.95.

⁴Harun Yahya, *Al-Quran dan Sains*,... p.4.

dalam bidang ekonomi, perniagaan sosio budaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat atau pun isyarat tentang perkara-perkara yang menjadi tumpuan kajian sains.⁵

Tidak ada agama selain Islam, dan tidak ada kitab suci selain Alquran yang demikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya, dan memuji orang-orang yang menguasainya. Termasuk di dalamnya menjelaskan ilmu dan pengaruhnya di dunia dan akhirat, mendorong untuk belajar dan mengajar, serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan-tujuan tersebut dalam sumber-sumber Islam yang asasi yaitu Alquran dan as-Sunnah. Patut diingat, ayat Alquran yang pertama kali diturunkan ke hati Rasulullah SAW. menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, dan menyebut *qalam*, alat tranformasi ilmu pengetahuan. Allah SWT. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang

⁵Sulaiman Nordin, *Sains menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dwi Rama, 2000), p.3.

*mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁶(Q.S Al-Alaq:1-5).⁷

Sesungguhnya Alquran dan sunnah nabawiyah hadir ke tengah-tengah kita agar kita memahaminya dalam batas-batas kemampuan nalar dan indrawi kita. Selain itu, pengetahuan positif (acquired knowledge) juga tidak seluruhnya berupa hipotesis dan teori-teori yang berkarakter nisbi, temporal dan historis akan tetapi fase-fase ini pada akhirnya mengantarkan kita kepada sejumlah fakta-fakta dan hukum-hukum baku yang tidak berubah-ubah. Dan ketika ilmu pengetahuan positif sudah mencapai fase kemapanan fakta atau kebakuan hukum, maka ia tidak akan balik ke belakang, kendati ia bisa dikembangkan dan ditambahi. Fakta-fakta dan hukum-hukum ilmiah ini merupakan hikmah yang diwasiatkan Rasulullah SAW. agar kita pegangi, sebagaimana terungkap dalam sabda beliau: *“Hikmah adalah barang hilang orang mukmin, di mana ia menemukannya, maka dialah manusia yang paling berhak memilikinya.”*⁸

Sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. hingga seruan kepada Islam (dakwah) dijalankan dan seterusnya penegasan umat sebagai perwujudan yang universal di Madinah, masyarakat Islam telah menghadapi tantangan dan konspirasi yang hebat. Tantangan dan konspirasi ini dihadapkan pada kekejaman

⁶Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* jil: 10,... p.719.

⁷Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Gema Insani, 1998), pp.90-91.

⁸Zaghul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah, judul asli (Al-I'jaz Al-Ilmiy fi' As-Sunnah An-Nabawiyah Al Juz'u Ats Tsalits)* terj: Zidni Ilham Faylasufa, (Jakarta: Amzah, 2007), pp.xl-xli.

militer, tekanan psikologis dan ekonomi dibuat secara halus dan rumit serta tidak berperikemanusiaan. Musuh-musuh Islam dari segenap penjuru, dari golongan atheis dan golongan yang melakukan bid'ah, Persia serta Roma, dan lain-lain berusaha menghancurkan umat dan menghalangi kemajuannya.⁹

Di media massa dunia, "umat Islam" senantiasa digambarkan secara "konvensional" sebagai umat yang agresif, pemusnah, tidak mempunyai undang-undang, bangsa yang ganas, tidak berperadaban, fanatik, kolot, serta kuno. Umat Islam menjadi sasaran kebencian dan penghinaan di dunia non Islam, dari maju sampai yang terbelakang, kapitalis atau Marxis, di Timur atau Barat, berperadaban maupun tidak. Dunia umat Islam selalu digambarkan dalam keadaan perselisihan dan perpecahan internal, pergolakan dan pertentangan antarsesama, peperangan serta ancaman umat Islam terhadap keamanan dunia, kekayaan dan derita kemiskinan, kesengsaraan serta wabah penyakit. Dalam pikiran Barat, dunia Islam merupakan dunia "orang yang sakit" dan akibatnya seluruh dunia terpengaruh dengan asumsi bahwa, akar dari segala kebinasaan adalah agama Islam. Kenyataan yang terjadi ialah suatu "umat" berpopulasi melebihi satu juta orang. dengan wilayah yang begitu luas dan kaya serta memiliki potensi sumberdaya manusia, materi dan sumber-sumber kekayaan alam yang begitu besar. Di samping itu, dunia mengakui bahwa Islam merupakan agama yang

⁹Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lontar Utama, 2000), p.xv.

sempurna, bermanfaat, dan realistis, yang kini mengalami keterpurukan dan keterhinaan. Kesalahpahaman terhadap umat Islam yang demikian ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.¹⁰

Pemilihan Ibnu Kaṣīr dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Alquran Al-Azhīm atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Kaṣīr, dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam tradisi keilmuan Islam. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu Tafsir. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffaz dan ahli bahasa. Tafsirnya ini merupakan tafsir terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam mukadimah yang disampaikannya:

"Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran Alquran dengan Alquran. Jika Anda tidak dapat menafsirkan Alquran dengan Alquran, maka hendaklah Anda menafsirkannya dengan Hadits. Dan jika tidak menemukan penafsirannya di dalam Alquran dan Hadist, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar, dan amal shalih. Namun jika tidak di temukan juga, maka

¹⁰Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*,.... pp.1-2.

kebanyakan para imam merujuk kepada pendapat para dan ulama sesudahnya.”¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka, pokok masalah dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi ayat-ayat ilmu pengetahuan sosial yang terdapat dalam Alquran?
2. Bagaimana Alquran berbicara tentang ayat-ayat ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan antropologi?
3. Bagaimana penafsiran Ibnu Kašīr terhadap ayat-ayat ilmu sosiologi dan antropologi?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat ilmu pengetahuan sosial yang terdapat dalam Alquran.
- b. Untuk mengetahui perspektif Alquran terkait ayat-ayat ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan antropologi
- c. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kašīr terhadap ayat-ayat ilmu sosiologi dan antropologi.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kašīr*, judul asli: *Lubābut Tafsīr Min Tafsīr Ibni Kašīr*, jilid 1, terj: M. Abdul Ghofar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), p.1.

2. Manfaat penelitian tersebut antara lain:

- a. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang penafsiran ayat-ayat ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan antropologi menurut Ibnu Kaṣīr.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kepada khalayak luas terkait dengan ayat-ayat ilmu pengetahuan, bagaimana Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi dan antropologi. Alquran telah menjelaskan pentingnya sebuah ilmu pengetahuan tersebut untuk dipelajari agar menumbuhkan ma'rifah dan memekarkan mahabbah yang dalam kepadanya, sehingga setelah kita mengetahui bahwa sang pencipta dan sumber dari segala ilmu adalah Allah SWT. diharapkan timbul rasa kecintaan dan ketaatan kepada Allah 'Azza Wa Jalla.

D. Kerangka Pemikiran

Pengertian ayat secara etimologis berarti tanda. Terkadang diartikan juga dengan pengajaran, uruusan yang mengherankan dan mukjizat, disamping juga digunakan untuk pengertian manusia.¹²

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya Kamus Ilmu Aquran, juga mengartikan ayat adalah tanda atau bukti, adapun yang

¹²Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qu'ran*, (Depok: PT.Rajagfarindo Persada, 2013), p.62.

dimaksud adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.¹³

Adapun Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yakni “ilm” yang berarti pengetahuan yang intensif atau mendalam. Pengetahuan tentang hakikat sesuatu, pengetahuan yang mendalam yang dipahami dengan yakin dan gamblang. Ilmu atau ilmu pengetahuan mempunyai arti yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun ilmu pengetahuan. Yang dimaksud ilmu dalam Islam adalah dengan pengetian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan, baik ilmu Alquran, ilmu Hadis, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, maupun ilmu Kedokteran, Biologi, Astronomi, ilmu Alam, ilmu Teknik, Politik, ilmu Sosial dan sebagainya.¹⁴

Dalam filsafat, ilmu dan pengetahuan itu berbeda, pengetahuan bukan berarti ilmu, tetapi ilmu merupakan akumulasi pengetahuan, sebagaimana berbedanya antara *sains* dan *knowledge* dalam bahasa inggris.¹⁵

Mukjizat ‘aqli itu terkandung dalam ajaran Alquran dan Sunnah. Mukjizat ini lebih istimewa dari segala mukjizat nabi-nabi sebelumnya dapat dinikmati dari zaman Rasulullah SAW. sampai hari akhirat. Mukjizat seperti ini lebih dikenal sebagai mukjizat ilmu yang meliputi berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan dari ilmu sosial hingga ilmu

¹³Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Aquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), p.39.

¹⁴H. Muhammad Th, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), p.33.

¹⁵Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu (Kontemplasi Tentang Seluk Beluk Sumber, Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2009), p.35.

alam atau ilmu empiris. Mukjizat berbentuk ilmu ini sesuai dengan perubahan zaman yang mengagungkan kecerdasan akal serta sains dan teknologi.¹⁶

Dalam Alquran, terdapat kurang lebih 750 ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu, di dalamnya telah mencangkup berbagai cabang ilmu pengetahuan, sementara tidak ada agama atau kebudayaan yang lain yang menegaskan dengan begitu tegas akan kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia untuk menjamin kebahagiaannya di muka bumi ini dan di akhirat. Antara ilmu yang terkandung di dalam Alquran adalah ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang memberi pedoman dan petunjuk berkaitan tentang perundang-undangan tentang halal dan haramnya suatu aktivitas peradaban, muamalat manusia dalam bidang ekonomi, perniagaan sosio budaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat atau pun isyarat tentang perkara-perkara yang menjadi tumpuan kajian sains.¹⁷

Adapun klasifikasi ayat-ayat ilmu sosiologi menjelaskan tentang struktur sosial, yaitu mencangkup keluarga (suami istri) orang tua dan hubungan keluarga, orang miskin dan fakir, masyarakat pada umumnya, masyarakat internasional, dan stratifikasi sosial. Adapun klasifikasi ayat-ayat antropologi dalam Alquran meliputi, heterogenitas kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

¹⁶Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 2000), pp. viii-ix.

¹⁷Sulaiman Nordin, *Sains menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dwi Rama, 2000), p.3.

E. Telaah Pustaka

Telah banyak tulisan, skripsi, maupun artikel yang membahas penafsiran Ibnu Kašīr, begitu pula pembahasan mengenai ilmu pengetahuan di antaranya skripsi yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yaitu:

1. Skripsi tentang ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan (Studi Atas Penafsiran Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari), yang disusun oleh Meta Puspita tahun 2015, menjelaskan tentang ilmu pengetahuan dalam Alquran dan Hadis yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, kemudian di jelaskan kelebihan dan kekurangannya dari penafsiran Aṭ-Ṭabari dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut serta relevansi penafsiran Aṭ-Ṭabari untuk konteks kekinian.
2. Skripsi tentang Ilmu Pengetahuan Modern (Studi Analisis Tafsir Al-Jawahir karya Syeikh Tanṭawi Jauhari), yang disusun oleh Rafiuddin tahun 2003, membahas tentang karakteristik dan bagaimana cara Tanṭawi Jauhari menafsirkan dan mengkorelasikan ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern yang juga menjelaskan tentang penciptaan jagat raya.
3. Skripsi tentang Pespektif Alquran tentang Sains dan Teknologi yang disusun oleh Salahudin, membahas tentang klasifikasi ayat-ayat sains dan teknologi, yang meliputi astronomi fisika dan kimia, dan klasifikasi ayat-ayat teknologi tentang kapal, senjata, besi, baja, korek api, dan pertambangan, serta menggali

kemukjizatan Alquran dalam memaparkan ayat-ayat yang berkaitan tentang teknologi dan sains.

Dari ketiga kajian tersebut tidak terdapat kajian yang sama dengan penulis, karena penulis lebih menekankan kepada penafsiran tafsir Ibnu Katsir. Skripsi yang pertama tentang ayat-ayat ilmu pengetahuan yang disusun oleh Meta Puspita tahun 2015, menjelaskan tentang ayat-ayat ilmu pengetahuan yang penekanannya lebih kepada sudut pandang atau penafsiran Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari, sedangkan skripsi yang kedua yang disusun oleh Rafiuddin tahun 2003 lebih membahas kepada ilmu pengetahuan modern dengan menggunakan penafsiran Tanṭawi Jauhari. Dan Skripsi tentang Pespektif Alquran tentang Sains dan Teknologi yang disusun oleh Salahudin menjelaskan ayat-ayat ilmu pengetahuan dari sisi sains dan teknologi.

F. Metodologi Penelitian

Dalam rangka menemukan jawaban-jawaban atas persoalan di atas, penulis hendak mengungkap dengan langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Pada penelitian ini data akan dibawa pada penelitian kualitatif. Data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif.¹⁸ Dan hasil

¹⁸Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian sosial-agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p.9.

penelitian lebih menekankan kepada makna.¹⁹ Dari fokus ini biasanya menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, kemudian teknik pengumpulan datanya berwujud studi dokumentasi naskah (studi pustaka). Sedangkan metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode tematik dengan pendekatan analitis (tahlili)

2. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada skripsi ini adalah Alquran dan Terjemahannya, dan buku-buku karangan Ibnu Kašīr, yang juga kaitannya dengan penelitian ini adalah kitab Tafsir Ibnu Kašīr, adapun sumber data sekunder diambil dari buku-buku penunjang Alquran dan Tafsir Ibnu Kašīr, juga buku-buku terkait ayat-ayat ilmu pengetahuan di antaranya, buku Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan, buku Alquran Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan, Buku Dasar-Dasar Pengetahuan dalam Islam Telaah atas Dalil Alquran, dan lain-lainnya.

3. Pengumpulan data-data.

Pengumpulan data dilakukan pada skripsi ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang bersifat dokumenter, dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dari perpustakaan, atau tempat yang menyimpan dokumen, setelah terkumpul, diklasifikasikan, lalu dianalisa dan dijelaskan. Kemudian fokus ke penelitian ini adalah tentang bagaimana

¹⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), pp. 22-23.

Alquran berbicara ilmu pengetahuan, kemudian tentang bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat-ayat ilmu pengetahuan dan tentang penafsiran Ibnu Katsir terhadap masa depan ilmu pengetahuan.

4. Analisis data.

Analisis data dilakukan melalui metode deduktif yaitu melalui pengumpulan data yang masih umum, diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan topik agar lebih sistematis, maka penulis membagi ke dalam lima bab yaitu:

Bab satu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua deskripsi teoritis tentang ayat-ayat Allah dan ilmu pengetahuan yang terdiri atas pengertian ayat-ayat Allah, pengertian ilmu pengetahuan, perbedaan ayat-ayat Allah dan ilmu pengetahuan, dan hubungan ayat-ayat Allah dengan ilmu pengetahuan

Bab tiga berisi biografi Ibnu Kaşır, kitab Tafsir Ibnu Kaşır, dan pandangan ulama terhadap Ibnu Kaşır dan kitab tafsirnya.

Bab empat berisi tentang ayat-ayat yang ditafsirkan, klasifikasi ayat-ayat ilmu pengetahuan sosial, dan analisis penafsiran Ibnu Kaşır terhadap ayat-ayat ilmu pengetahuan sosial

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS TERKAIT AYAT-AYAT ALLAH DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Ayat-Ayat Allah

1. Pengertian Ayat-Ayat Allah

Pengertian ayat secara etimologis berarti tanda. Terkadang diartikan juga dengan pengajaran, urusan yang mengherankan dan mukjizat, disamping juga digunakan untuk pengertian manusia.²⁰

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya Kamus Ilmu Aquran, juga mengartikan ayat adalah tanda atau bukti, adapun yang dimaksud adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.²¹ Kemudian Al-Ja'bari dan Mannā Al-Qaṭṭān mendefinisikan pula arti ayat. Seperti yang dikemukakan dibawah ini.

a. Al-Ja'bari mengatakan:

حَدُّ آيَةِ الْقُرْآنِ مُرَكَّبٌ مِنْ جُمْلٍ وَلَوْ تَقْدِيرًا ذُو مَبْدَأٍ وَ مَقْطَعٌ
مُنْدَرَجٌ فِي السُّورَةِ

“Batasan ayat adalah (sebagian) Alquran yang tersusun atas beberapa kata walau dalam bentuk taqdir (prakiraan sekalipun) yang mempunyai tempat permulaan dan tempat berhenti yang terhimpun dalam suatu surat.”²²

²⁰Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qu'ran*, (Depok: PT.Rajagfarindo Persada, 2013), p.62.

²¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Aquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), p.39.

²²Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qu'ran*,... p.62.

b. Mannā Al-Qaṭṭān mengatakan:

الآيَةُ هِيَ الْجُمْلَةُ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ الْمُنْدَرَجَةِ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ

*“Ayat ialah suatu jumlah atau bagian yang terdiri dari kalam Allah yang terhimpun atau bernaung dalam suatu surat dari Alquran.”*²³

Bagi umat Islam, lebih-lebih dalam membahas masalah Alquran tak ada yang lebih bernilai ketimbang Alquran itu sendiri. Informasi menyangkut jati diri seseorang, misalnya, yang paling bisa dipertanggung jawabkan adalah bila datang dari orang itu sendiri. Saat yang dibahas masalah Alquran, maka yang paling berhak menerangkan "jati dirinya" adalah Alquran itu sendiri.²⁴ Di dalam Alquran, terdapat bermacam-macam arti ayat diantaranya:

Pertama, ayat berarti tanda. Ini bisa disimak di dalam surah al-Baqarah, ayat 248 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

“Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya, ialah kembalinya tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang

²³Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qu'ran*,... p.62.

²⁴Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an (Ilmu Yang Memahami Wahyu)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), p.96.

demikian itu terdapat tanda kebesaran Allah bagimu, jika kamu orang beriman.”²⁵(Q.S. Al-Baqarah:248)²⁶

Kedua, ayat berarti *ibrah* atau pelajaran. Pengertiannya yang Ini banyak sekali didapati di dalam Alquran. Misalnya, dalam Surah al-Baqarah, ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, prgantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”²⁷(Q.S. Al-Baqarah :164).²⁸

Ketiga juga berarti potongan yang terpisah dari bagian sebelum dan sesudahnya. Dalam hadits disebutkan:

²⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 1, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p.363.

²⁶Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*,... p. 96.

²⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 1,...p.239.

²⁸Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*,... p.96.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً:
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ثُمَّ وَقَفَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ وَقَفَ

“Bahwasanya Rasulullah SAW. memotong bacaan beliau satu ayat-satu ayat (الحمد لله رب العالمين) lalu berhenti (الرحمن الرحيم), lalu berhenti...” sampai akhir surat.²⁹

Keempat, ayat juga berarti sesuatu yang luar biasa. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ
أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. Al-An’am: 37)³⁰

Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Allah SWT. berarti juga tanda-tanda atau bukti-bukti Allah SWT. melalui Alquran yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. agar umat manusia percaya bahwasanya terdapat zat yang Mahakuasa dan Mahamengetahui yang wajib disembah, diagungkan dan juga dicintai dengan tulus.

2. Bentuk Ayat-Ayat Allah

Dalam Alquran terdapat ayat. Ayat yaitu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir, termasuk bagian dari surat tertentu,

²⁹Ibnu Kašīr, *Mutiara Hikmah Al-Fatihah*, terj: Abu Al-Hasan, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2008), p.11.

³⁰Ibnu Kašīr, *Mutiara Hikmah Al-Fatihah*,... p.12.

ada sebanyak 6236 ayat di dalam Alquran dan 114 surat. Adapun arti dari surat adalah kumpulan ayat yang mempunyai judul tertentu.³¹

Dalam Alquran banyak sekali ayat Allah yang menerangkan tentang Kemahakuasaan Allah atau Kemahatauan-Nya. Bentuk Ayat-Ayat Allah dibedakan menjadi dua bagian contohnya ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah Menurut Zainal Abidin dalam bukunya Seluk-beluk Alquran, induk ilmu-ilmu atau pokok intisari dari Alquran itu ada tiga, yaitu: (1). Tauhid. (2). Tadzkir dan (3). Ahkam. Tauhid meliputi ma'rifat segenap makhluk dan ma'rifat al-Khaliq (Pencipta) beserta semua nama sifat dan perbuatan-Nya. Tadzkir meliputi janji dan ancaman, surga dan neraka, membersihkan yang zāhir dan bāṭin. Ahkam meliputi semua kewajiban, penjelasan manfa'at, muḍarat, perintah, larangan, dan anjuran. Imam al-Gazali dan lainnya berkata: "Ayat-ayat hukum sebanyak 500 ayat." Sebagian ulama mengatakan: "150 ayat." Syaikh Izzudin bin Salam di dalam kitabnya Al-Imām Fī Adillati Ahkam berkata: "Sebagian ayat Alquran tidak terlepas dari hukum-hukum yang mengandung sopan santun yang baik dan akhlak yang bagus, kemudian ada ayat-ayat yang secara jelas mengemukakan hukum, sementara ada pula yang diambil (hukumnya) dengan cara istinbat. Selain itu di dalam Alquran juga terdapat sejarah, kisah, khutbah, nasihat, ilmu ma'ani, ilmu badi' (retorika) dan lain sebagainya. Juga meliputi ilmu-ilmu lain seperti

³¹Siti Anggraeni Sugiri, "Komunikasi Transendental Melalui Juz Alquran," (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, Juni 2013), vol XII no2, p.134.

kedokteran, ekonomi, astronomi, logika matematika, sosiologi, antropologi, dan yang lain-lainnya.³²

3. Sumber Ayat-ayat Allah

Allah memberikan gambaran kepada umat manusia di dalam Alquran dengan cara mengiaskan kalimat-kalimat-Nya yang sangat luas, Allah ingin menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaperkasa, Mahamengetahui segala sesuatu, dan Mahabijaksana, Allah mengiaskan bahwa keluasan kalimat-kalimat-Nya mustahil untuk di nalar akal manusia, dalam arti ilmu-Nya tidak dapat dihitung jika di jabarkan dengan angka dan tidak pula dapat terlukis dengan rangkaian kata-kata. Dalam (Q.S. Al-Kahfi: 109). Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”³³(Q.S.Al-Kahfi: 109).

Allah SWT. berfirman: “Katakanlah hai Muhammad, seandainya air laut itu dijadikan tinta pena untuk digunakan menulis kalimat-kalimat Allah, hukum-hukum-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, niscaya akan habis air laut itu sebelum penulisan semuanya itu selesai. “*Meskipun Kami datangkan taambahan sebanyak itu pula.*” Yakni, seperti air laut

³²Zainal abidin, *Seluk-Beluk Alquran* (Jakarta: PT Rhineka cipta, 1992), p.13.

³³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 6,...p.31.

yang lain, lalu yang lain lagi, dan seterusnya dan kemudian dipergunakan untuk menulis semuanya itu, niscaya kalimat-kalimat Allah Ta'ala itu tidak akan selesai (habis) ditulis.³⁴

4. Cara Memahami Ayat-Ayat Allah

Perintah untuk menelaah alam semesta dalam upaya menghayati kebesaran dan kekuasaan Allah dinyatakan dalam surah berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ
يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah: "Berjalanlah kamu di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah mengulangnya lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."³⁵(Q.S. Al-‘Ankābūt.29:20)

Penelaahan Sunnatullah Allah yang terjadi di alam seharusnya diikuti dengan penelaahan ayat yang terkait dengan fenomena yang diamati, sesuai perintah membaca dalam Surah Al-‘Alaq. Metode yang dapat digunakan adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran terlebih dahulu atau menelaah fenomena alam terlebih dahulu. Jika ditemukan ketidakcocokan antara keterangan dalam ayat Alquran dan fenomena alam, hal yang terjadi adalah kesalahan dalam menafsirkan Alquran. Kesalahan yang mungkin terjadi

³⁴Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil: 5,... p.306.

³⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1993), p.585.

ketika menafsirkan ayat Alquran adalah kesalahan berfikir akibat keterbatasan pemikiran manusia. Umat Nasrani pada masa dahulu pernah salah dalam menafsirkan Injil dari bahasa aslinya sehingga mengatakan bahwa matahari mengelilingi bumi (paham geosentris, yaitu bumi sebagai pusat tata surya).

B. Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yakni “’ilm” yang berarti pengetahuan yang intensif atau mendalam. Pengetahuan tentang hakikat sesuatu, pengetahuan yang mendalam yang dipahami dengan yakin dan gamblang. Ilmu atau ilmu pengetahuan mempunyai arti yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun ilmu pengetahuan. Yang dimaksud ilmu dalam Islam adalah dengan pengetian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan, baik ilmu Alquran, ilmu Hadis, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, maupun ilmu Kedokteran, Biologi, Astronomi, ilmu Alam, ilmu Teknik, Politik, ilmu Sosial dan sebagainya.³⁶

Dalam filsafat, ilmu dan pengetahuan itu berbeda, pengetahuan bukan berarti ilmu, tetapi ilmu merupakan akumulasi

³⁶H. Muhammad Th, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs), p.33.

pengetahuan, sebagaimana berbedanya antara *sains* dan *knowledge* dalam bahasa Inggris.³⁷

Sebelum kita membedakan antara pengetahuan biasa yang disebut *knowledge/common sense* dan pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan) yang disebut *science*, maka kita menelusuri dulu apakah arti dan definisi ilmu pengetahuan itu. Dalam "Ensiklopedia Indonesia" kita jumpai pengertian sebagai berikut: "Ilmu pengetahuan, suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi, deduksi)."³⁸

Ilmu yang mempunyai arti, hakikat (*al-Haqiqah*) informasi atau pengetahuan (*al-Ma'rifah*), kepastian (*al-Yakin*), dan penemuan (*al-Idrak*). Karena itu, dikatakan bahwa *al-ilmu* adalah "pengetahuan yang telah pasti, sesuai dengan kenyataan," atau pengetahuan tentang hakikat sesuatu."³⁹

³⁷Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu (Kontemplasi Tentang Seluk Beluk Sumber, Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2009), p.35.

³⁸Asep Furqonudin, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*,... p.89.

³⁹Muhammad Sari, *'Ulumul Quran II*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), p.1.

Dalam kitab Ta'lim Muta'lim, definisi ilmu ialah:

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ: فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُورُ لِمَنْ قَامَتْ
هِيَ بِهِ كَمَا هُوَ.

“Ilmu ditafsiri dengan: Sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.”⁴⁰

Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata science, yang secara etimologis berasal dari kata latin science, artinya “to know” pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan obyektif. Menurut Harold H. Titus, ilmu (science) diartikan sebagai common sense yang diatur dan diorganisasikan, mengadakan pendekatan terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa dengan menggunakan metode observasi, teliti dan kritis. Menurut Mohammad Hatta “Tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya maupun menurut kedudukannya tamak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.”⁴¹

2. Bentuk-Bentuk Ilmu Pengetahuan

Sehubungan dengan adanya pelbagai sumber, sifat-sifat, karakter dan susunan ilmu pengetahuan, maka dalam pandangan

⁴⁰Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'lim*, (Indonesia: Darul Hayā Fi A-Kutubi Al-Arobiyyah), p.9.

⁴¹Asep Furqonudin, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, (Serang: Fudapress, 2013), pp.89-90.

tentang ilmu pengetahuan itu orang mengutarakan pembagian ilmu pengetahuan (classification).⁴² Menurut Asep Furqonuddin dalam bukunya *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, bentuk-bentuk ilmu pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan subjek dan objeknya, yang akan dipaparkan di bawah ini:

a. Menurut Subjeknya

1). Toritis

- a). Nomotesis: Ilmu yang menetapkan hukum-hukum yang universal berlaku, mempelajari objeknya dalam keabstrakannya, dan mencoba menemukan unsur-unsur yang selalu terdapat kembali dalam segala pernyataannya yang kongkrit bilamana dan di mana saja.
- b). Ideografis (Ide: cita-cita, grafis: lukisan), ilmu yang mempelajari objeknya dalam konkrit menurut tempat dan waktu tertentu. Dengan sifat-sifatnya yang menyendiri, (unik), misalnya: Ilmu sejarah, etnografi (ilmu bangsa-bangsa), sosiografi, dan sebagainya.

2). Praktis

- a). Normatif: Ilmu yang memesankan bagaimana kita harus berbuat, membebaskan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan misalnya: etika (filsafat kesusilaan atau filsafat moral).

⁴²Asep Furqonudin, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*,...p.108.

b). Positif, (“Applied” dalam arti sempit): Ilmu yang mengatakan bagaimanakah orang harus membuat sesuatu, untuk mencapai hasil tertentu. Misalnya: Ilmu pertanian, ilmu kedokteran, dan sebagainya.⁴³

b. Menurut Objeknya

- 1) Universal atau umum: Meliputi keseluruhan yang ada, seluruh hidup manusia. Misalnya: Teologi atau agama, dan filsafat
- 2) Khusus: Hanya mengenai salah satu lapangan tertentu daan kehidupan manusia, jadi objeknya terbatas. Inilah yang disebut “*ilmu pengetahuan*” kemudian akan diperinci lagi, yang akan di jelaskan di bawah ini:
 - a) Ilmu-ilmu alam (natural science): Yang mempelajari barang-barang menurut keadaannya di alam kodrat saja, terlepas dari pengaruh manusia dan mencari hukum-hukum yang mengatur apa yang terjadi di alam, jadi terperinci lagi menurut objeknya. Termasuk misalnya: Ilmu alam, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu hayat, dan sebagainya.
 - b) Ilmu pasti (matematika), yang memandng barang-barang, terlepas dari isinya hanya menurut besarnya. Jadi, mengadakan abstraksi barang-barang itu. Ilmunya dijabarkan secara logis, berpangkal pada

⁴³Asep Furqonudin, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*,...p.110.

beberapa asas-asas dasar (aksioma). Termasuk misalnya: Ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu aljabar, dan sebagainya.

- c) Ilmu-ilmu kerohanian atau kebudayaan (social science), ilmu yang mempelajari hal-hal di mana jiwa manusia memegang peranan yang menentukan. Yang dipandang bukan barang-barang seperti di alam dunia, terlepas dari manusia. Dan karena manusia berbuat berdasarkan dengan kekuatan jiwanya. Misalnya: Ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu antropologi, ilmu bahasa dan sebagainya.⁴⁴

3. Sumber Ilmu Pengetahuan

Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, ada beberapa sumber ilmu pengetahuan di antaranya:

- a. Kepercayaan berdasarkan tradisi, adat dan agama, adalah berupa warisan nenek moyang.
- b. Pengetahuan berdasarkan pada otoritas orang lain, juga masih diwarnai kepercayaan, seperti percaya pada orang tua, guru, ulamadan sebagainya.
- c. Pengalaman indrawi, dengan panca indra, orang bisa secara langsung menyaksikan kebenaran suatu objek, dan secara langsung pula bisa melakukan kegiatan hidup.

⁴⁴Asep Furqonudin, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*,...pp.110-111.

- d. Akal fikiran, berbeda dengan panca indra, akal fikiran memiliki sifat lebih *ruhani*, karena itu lingkup kemampuannya melebihi panca indrayang menembus batas-batas fisis, sampai pada hal-hal yang bersifat metafisis.
- e. Intuisi, sumber ini berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi sangat bersifat spritual, melampaui ambang batas ketinggian akal fikiran dan kedalaman pengalaman.⁴⁵

Kemudian Suparlan Suhartono juga memaparkan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan di antaranya:

- a. Metode empirik (empirisme), mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengalaman indrawi
- b. Metode rasional (rasionalism), pengetahuan bersumber dari akal fikiran
- c. Metode fenomenologik (fenomenologisme I. Kant), bahwa apa yang diketahui tentang sesuatu hal itu hanya gejala-gejalanya saja, bukan halnya sendiri
- d. Metode ilmiah, memperoleh pengetahuan yang benar dan objektif melaluicara ini, seperti melakukan pendekatan (*approach*), untuk menentukan lingkupan studi (*scope*), yang sering disebut objek forma, untuk menentukan metode yang cocok, apakah analisis ataukah sintesis, dan peralatan yang sesuai, apakah induktif ataukah deduktif. Hasilnya adalah pengetahuan yang sah dan benar secara objektif ilmiah.⁴⁶

⁴⁵Supalan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), pp.52-54.

⁴⁶Supalan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*,... p.61-62.

4. Cara memahami Ilmu Pengetahuan

Mukjizat ‘aqli itu terkandung dalam ajaran Alquran dan Sunnah. Mukjizat ini lebih istimewa dari segala mukjizat nabi-nabi sebelumnya dapat dinikmati dari zaman Rasulullah SAW. sampai hari akhirat. Mukjizat seperti ini lebih dikenal sebagai mukjizat ilmu yang meliputi berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan dari ilmu sosial hingga ilmu alam atau ilmu empiris. Mukjizat berbentuk ilmu ini sesuai dengan perubahan zaman yang mengagungkan kecerdasan akal serta sains dan teknologi.⁴⁷

Surat pertama yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. ialah nilai tauhid, keutamaan pendidikan dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diberikan penekanan yang mendalam. Firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن لَّهُ يَلْمُزُ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang

⁴⁷Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 2000), pp. viii-ix.

mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya."⁴⁸(Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Islam memerintahkan umatnya mencari ilmu-ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

*"Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap Muslim." Sabda Nabi Muhammad SAW. yang lainnya ialah: "Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu, tanda rela dengan usahanya. (Riwayat Ahmad Al-Hakim)."*⁴⁹

Dalam kitab Ta'lim Muta'lim pun dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ. إِعْلَمَ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ عَلَى كُلِّ عِلْمٍ، وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: وَ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَ أَفْضَلُ الْعِلْمِ حِفْظُ الْحَالِ

*Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan." Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan semua manusia. Sehingga ada yang berkata: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu Hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga prilaku, (yang dimaksud ilmu Hal adalah ilmu Agama Islam)."*⁵⁰

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* jil: 10,... p.719.

⁴⁹Sulaiman Nordin, *Saint Menurut Perspektif Islam*,...pp.1-2.

⁵⁰Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'lim*,... p.4.

C. Hubungan Ayat-Ayat Allah dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu hakiki dalam pandangan Alquran akan mendorong kepada keimanan Allah SWT. berfirman:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Sabā.34: 6)⁵¹

Tidak ada agama selain Islam dan tidak ada kitab suci selain Alquran yang demikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya dan memuji orang-orang yang menguasainya, termasuk di dalamnya menjelaskan ilmu dan pengaruhnya di dunia dan akhirat, mendorong untuk belajar dan mengajar, serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan tersebut dalam sumber-sumber Islam yang asasi: Alquran dan Sunnah.⁵²

Dalam kitab Ta’lim Al-Muta’lim yang merangkum keutamaan-keutamaan ilmu yang dijelaskan dalam fasal fi ta’dzimil ilmi wa ahlihi:

إِعْلَمَ بَانَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ
الْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ وَ تَعْظِيمِ لِأُسْتَاذٍ وَ تَوْقِيرِهِ، قِيلَ مَا وَصَلَ مِنْ وَصَلِ الْآ

⁵¹Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), pp.116-117.

⁵²Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara Tentang akal...* pp.90-91.

بِحُرْمَةٍ، وَمَا سَقَطَ مِنْ سَقَطٍ إِلَّا يَتْرَقِ الْحُرْمَةَ وَتَعْظِيمَ وَقِيلِ
الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ.

“Ketahuialah bahwasanya seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan juga bermanfaat baginya jika orang tersebut tidak menghormati ilmu tersebut, juga tidak mematuhi dan menghormati orang yang mempunyai ilmu tersebut (guru). Dikatakan bahwa, tidak akan sampai atau berhasil orang yang telah mencari (ilmu) kecuali dengan ta’at atau menghormatinya, dan tidak akan gagal orang yang telah gagal (dalam mencari ilmu) kecuali mereka telah mengabaikan ketaatan dan rasa hormat kepada ilmu tersebut, dikatan pula al-hurmah lebih dari sekedar ta’at (benar-benar ta’zim dan menjunjung tinggi ilmu tersebut).”⁵³

Alquran juga mengakui keutamaan ahli ilmu, Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *allażīna ūtul-‘ilma* dan Allah Menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran serta Akhlaq. Mereka yang mendapat ilmu tersebut dibukakan kebenaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga mereka melihatnya dengan jelas dan menuntun kepada jalan Allah SWT. Dia berfirman:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٠١﴾

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi

⁵³Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’lim*,... p.16

manusia) kepada jalan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji.⁵⁴” (Q.S. Saba: 6).⁵⁵

Tidak hanya dalam Alquran, Rasulullah SAW. juga turut memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu pengetahuan, Rasulullah SAW. bersabda dalam haditsnya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رواه مسلم.

“Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda, “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”⁵⁶

Allah SWT. sendiri yang berbicara dalam Alquran akan menaikkan derajat orang-orang yang berilmu beberapa tingkat dari orang yang tidak berilmu, itu semua termaktub di dalam (Q.S. Mujadilah: 11). Dan di antara orang yang berilmu dan tidak berilmu juga berbeda (Q.S. Az-Zumar: 9). Orang yang berilmu cenderung mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil, dan sebelum mengambil keputusan ia pasti akan mempertimbangkannya terlebih dahulu.

D. Perbedaan Ayat-Ayat Allah dan Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa mengartikan ayat adalah tanda atau bukti, adapun yang dimaksud adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 8,.. p.58.

⁵⁵Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara...* p.107.

⁵⁶Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*, jil:2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), p.11.

Allah bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.⁵⁷ Dalam arti ayat ayat Allah berarti tanda atau bukti bahwasanya Allah SWT. itu ada. Bukti-bukti tanda-tanda tersebut terepresentasikan oleh Alquran yang menunjukkan tanda Kemahakuasaan-Nya kepada umat manusia, agar manusia percaya akan adanya zat yang Mahakuasa dan Mahamengetahui yang wajib disembah, diagungkan dan juga dicintai dengan tulus.

Adapun Ilmu pengetahuan bersumber dari pikiran, ilmu memberi keterangan tentang kedudukan sesuatu masalah dalam hubungan sebab akibat. Ilmu mempelajari hubungan kausal diantara sejenis masalah. Kebenaran yang didapat dengan keterangan ilmu hanya benar atas suatu syarat yang diumpamakan. Oleh karena itu, keterangan ilmu bersifat relatif. Orang yang berilmu akan menerima setiap kebenaran yang didapat dalam penyelidikan ilmu dengan kritis.⁵⁸

Ilmu pengetahuan berarti juga semua bentuk pengetahuan yang mendalam atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik. Yang dimaksud ilmu dalam Islam adalah dengan pengetahuan yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan, baik ilmu Alquran, ilmu Hadis, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, maupun ilmu Kedokteran, Biologi, Astronomi, ilmu Alam, ilmu Teknik, Politik, ilmu Sosial dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Aquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), p.39.

⁵⁸Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), p. 392.

⁵⁹H. Muhammad Th, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*,...p.33.

BAB III

IBNU KAŞİR DAN TAFSIRNYA

A. BIOGRAFI IBNU KAŞİR

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Beliau adalah Abu al Fidā' Imānuddīn Ismāil bin Asy Syaikh Abi Hafsh Shihābuddīn 'Umar, seorang khatib di daerahnya, putera dari Kaşir bin Dhau' bin Kaşir bin Zar al-Quraisy, berasal dari Bashrah, namun tumbuh serta berkembang dalam pendidikan serta pengajaran di Damaskus. Beliau lahir di daerah Majlah, salah satu kota di Başrah, sebelah timur kota Damaskus pada tahun 701 H. Dahulu ayahnya seorang khatib. Ayahnya meninggal ketika beliau berumur empat tahun. Setelah itu beliau diasuh oleh saudaranya, Syaikh Abdul Wahab. Di awal usianya beliau mendalami agama lewat saudaranya tersebut. Pada tahun 706 H, ketika berumur lima tahun beliau pindah ke Damaskus. Beliau mendalami ilmu fiqh pada Syaikh Burhānuddīn Ibrahīm bin 'Abdurrahmān al-Fazary. Di Damaskus beliau berguru kepada Isa bin al Muţ'im, Aḥmad bin Abi Ṭālib, al Qāsim bin 'Asākir, Ibnu Asy-Syairāzi, Ishāq bi Al-Amidiy, dan Muḥammad bin Zarrad. Beliau juga bermulazamah kepada Syaikh Jamāl Yusuf bin az-Zaki' al Mazziy, penulis kitab *Taḥẓīb Kamāl* dan *Taḥfatu al Asyraf*, wafat pada tahun 742 H. beliau banyak mengambil manfaat darinya dan menikah dengan salah satu putrinya. Beliau juga menyimakkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bermulazamah kepadanya, mencintai dan banyak mengambil

manfaat dari ilmu-ilmunya. Beliau juga menyimakkan kepada seorang Syaikh sekaligus ahli tarikh, Syamsuddīn az-Zāhābi.⁶⁰

Beliau meninggal pada tahun 774 H di Damaskus dan dimakamkan di dekat makam syaikhnya, Ibnu Taimiyah *Rahimahumullah*.⁶¹

Penulis kitab *al Manhaj as Shaafi* berkata: “(Ibnu Katsir) wafat pada hari Kamis tanggal 26 Sya’ban 774 H. Pada umur 60 tahun.” Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Di akhir umurnya, ia mengalami buta,” semoga Allah Ta’ala melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada beliau.⁶²

2. Guru-Guru Beliau

Beliau belajar kepada Syaikh Burhānuddīn Ibrāhīm bin ‘Abdirrahmān al-Fazari yang terkenal bernama Ibnul Farqah yang wafat pada tahun 729 H. Di Damaskus, beliau pun belajar kepada ‘Isa bin al-Muṭ’im, Aḥmad bin Abi Ṭālib, terkenal dengan nama Ibnusy Syaḥnah yang wafat pada tahun 730 H, Ibnu Hajjar yang wafat pada tahun 730 H, Bahāuddin al-Qāsim bin Muḥaffar Ibnu ‘Asākir, muḥaddiṣ negeri Syam, yang wafat pada tahun 723 H, Ibnu asy-Syirazi, Ishaq bin Yahya al-Amidi ‘Afiffudīn ulama Zāhiriyyah yang wafat pada tahun 725 H, Muḥammad Ibnu Zarrad, menyertai Syaikh Jamaluddīn Yusuf bin az-Zakki al-Mizzi yang wafat pada tahun 742 H, beliau mendapat banyak faedah dan menimba ilmu darinya, dan akhirnya beliau menikahi puterinya.

⁶⁰Al Hafiz Ibnu Kaṣir, *Kisah Para Nabi dan Rasul, Judul Asli: (Qashashul Anbiya’)*, terj: Abu Hudzaifah, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2014), pp.7-8.

⁶¹Al-imam Al-Hafizh Imaduddin Abu Al-Fida’ Ismail bin Kaṣir Al-Quraisy, *Mukhtashar Al Bidayah wa An-Nihayah*, terj: Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), p.15.

⁶²Al Hafiz Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...* p.8.

Beliau juga belajar dari Syaikhul Islam, Taqiyuddīn Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalim bin ‘Abdis Salām bin Taimiyyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari Syaikh al-Hāfiẓ, seorang ahli tarikh (sejarah), Syamsyuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣman bin Qayimaz az-Ẓhahabi yang wafat pada tahun 748 H, dan ulama Mesir yang memberi beliau ijazah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fath ad-Dabbusi, ‘Ali bin ‘Umar as-Sawani dan lain-lain.⁶³

3. Murid-Murid Beliau

Murid-murid beliau sangatlah banyak, di antaranya adalah Ibnu Haji. Disebutkan tentangnya bahwa ia adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap matan-matan hadits yang pernah kami dapati. Paling tahu tentang cacat hadits, perawi-perawinya, shahih dan dhoifnya, dan rekan-rekan serta guru-gurunya mengakui hal tersebut. Sejauh ini, setiap kali saya bertemu dengannya pasti saya memperoleh faedah darinya. ‘Ibnu “imad al-Hanbali berkata dalam kitabnya yang berjudul *Syajarātuz ḥahab Fī Akhbāri Man ḥahab*: “Beliau adalah al-Hafīẓ al-Kabīr ‘imaduddin, hafalannya banyak dan jarang lupa, pemahamannya banyak, ilmu bahasa arabnya tinggi.” Ibnu Khabib berkata tentangnya, “Ia mendengar riwayat, mengumpulkan, menulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadits, memberi banyak faedah, dan lembaran-

⁶³Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jil: 1, terj: Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), pp.11-12.

lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya."⁶⁴

4. Karya-Karya Ibnu Kašir

Imam Ibnu Katsir memiliki banyak karya tulis. Sebagiannya hilang dan sebagiannya lagi masih ditemukan. Di antara karyanya yang ditemukan itu ada yang masih berbentuk manuskrip, dan ada yang sudah diterbitkan, diantara karyanya yang telah diterbitkan adalah *Tafsir Alquran Al-'Ažim*, *Al Bidāyah Wan Nihāyah*, *Ikhṭisar 'Ulūm Al Hadīš*, dan *Musnad Al Farūq*. Sedangkan di antara karya-karyanya yang masih berbentuk manuskrip adalah *Syu'ab Al Iman*, *At-Takmil Fī Ma'rifah As-Šiqāt Waḍ Du'afā'*, dan *Al Aḥkām Al Kabīrah*.⁶⁵

Tulisan-tulisan beliau sangatlah banyak, sebagaimana yang telah dirangkum oleh Tim Ahli Tafsir dalam kitab *Šahih Tafsir Ibnu Kašir* di antaranya yaitu:

- a. Kitab Tafsir beliau yang terbesar adalah kitab *Tafsir Alquran Al-'Ažim*. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali, dan telah diringkas oleh banyak ulama.
- b. Kitab sejarah yang dinamakan *al-Bidāyah* terdiri dari 14 jilid, dengan judul *Al Bidāyah Wan Nihāyah*. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga

⁶⁴Tim Ahli Tafsir, *Šahih Tafsir Ibnu Katsir*,... pp.12-13.

⁶⁵Ibnu Kašir, *Syama'il Ar-Rasul*, terj: Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), pp.29-30.

zamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat, serta keadaan pada hari Akhir dan *al-Malāhim* (pertumpahan darah). Dan telah di tahqiq oleh banyak ulama.

- c. *At-Takmil fī Ma'rifati Aš-Šiqāt Waḍ Ḍu'afā' wal Majāhīl*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu al-Mizzi dan adz-Dzahabi (*Tahzībul Kamāl fī Asmāir Rijāl*) dan (*Mizānul I'tidāl Fī Naqdir Rijāl*). Dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfa'at dalam masalah *al-jarh wat ta'dīl*.
- d. *Al-Hadyu was Sunan fī Ahaādīsī was Sunan*. Yang dikenal dengan nama (*Jamī' al-Masānīd*). Di dalamnya terangkum Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazzar, Abu Ya'la al-Muṣīli, Ibnu Abi Syaibah beserta *Kutubus Sittah*, yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhari dan Ṣaḥīḥ Muslim serta kitab Sunan yang *Empat*. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab Fiqih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
- e. *Ṭabaqāt asy-Syafī'iyyah* dengan seukuran sedang, dengan biografi Imam Syafi'i.
- f. Beliau mentakhrij hadiś-hadiś yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *at-Tanbīh fī Fiqh Asy Syafī'iyyah*.
- g. Beliau memulai penulisan Syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan belum sempat menyelesaikannya.
- h. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum dan belum sempat selesai menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab haji.

- i. Ringkasan *al-Madkhal*, karya al-Baihaqi dan sebagian belum diterbitkan.
- j. Beliau meringkas kitab *Ulūmul Hadīś*, karya Abu ‘Amr bin as-Sholah, yang beliau beri judul (*Mukhtaṣar Ulūmul Hadīś*) yang dicetak oleh Syaikh Aḥmad Muḥammad Syakir, seorang ahli hadīś dari Mesir disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul *al-Bā’iṣul Ḥaṣīt fī Syarḥ Ulūmul Hadīś*, dan telah dicetak beberapa kali.
- k. *As-Sīrah an-Nabawīyyah* yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidāyah*) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
- l. Risalah dalam masalah Jihad yang diberi judul *al-Ijtihād fī Ṭalabil Jihād*, dan telah dicetak berulang kali.⁶⁶

B. Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr

1. Metodologi Tafsir Ibnu Kaṣīr

Tafsir Ibnu Kaṣīr ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Kaṣīr al-Dimsyaqiy (w. 1372 M.) dengan judul Tafsir Alquran al-Azīm. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir at-Ṭabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang paling terkenal, barangkali tafsir ini lebih dekat dengan at-Ṭabari, tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ma’sūr*. Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak

⁶⁶Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*,... pp.13-14.

pengaruh-pengaruh asing seperti *isrā'liyyāt*. Tafsir ini salah satu kitab yang berkualitas dan otentik.⁶⁷

Yang dimaksud metode penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan mufassir dalam penafsirannya. Pada umumnya metode ini terbagi menjadi empat, yaitu metode ijmalī, tahlīlī (analitis), muqorrin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Setiap metode yang digunakan memiliki suatu ciri dan spesifikasi masing-masing. *Tafsir Alquran Al-'Aẓīm* ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode tahlīlī (analitis). Karena dalam menafsirkan suatu ayat, Ibnu Kaṣīr menjelaskan secara rinci dengan mencantumkan beberapa periwayatan yang lalu digunakan sebagai pendukung argumentasinya. Yang dimaksud dengan metode tahlīlī adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan ayat-ayat Alquran dan berbagai aspek-aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerapkan makna-makna didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁶⁸

Tafsir Ibnu Kaṣīr merupakan tafsir *bi al-ma'sūr* (tafsir yang menekankan periwayatan dari Nabi, Sahabat, atau Tabi'in) yang sangat terkenal dan dianggap karya terbaik di bidang ini setelah tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabari. Hal ini diakui oleh pakar tafsir dan Ulumul Quran sekaliber al-Suyuṭī dan al-Zarqani yang mengatakan: "Tidak ada orang yang dapat menyusun tafsir dengan metode ini seperti karya Ibnu Kaṣīr." Ia sangat konsisten dalam

⁶⁷Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Alquran*, terj: Hasan Basri, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000), pp.75-76.

⁶⁸Siti Febriyanti, *Tela'ah Ayat-Ayat Kematian Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, (Skripsi) (Uin Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2015), p.19.

menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau mengambil riwayat dari sahabat dan para tabi'in dengan urutan sanad yang lengkap. Pada kesempatan yang lain, al-Zarqani memberikan komentar, “*Kitab tafsir ini merupakan di antara kitab tafsir bi al-ma’sur yang baik, atau bahkan yang terbaik.*” Dengan metode *bi al-ma’sur*, tafsir ini memberikan keunikan dan bobot tersendiri. Selain berhati-hati dan teliti dalam menafsirkan Alquran, juga memberikan kemudahan dalam memahami isi kandungan Alquran. Selain juga menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan ayat tersebut dilanjutkan dengan penafsiran para sahabat dan para tabi'in, ia juga sering *mentarjih* diantara beberapa pendapat yang berbeda, mengomentari riwayat yang shoheh atau yang *doif* (lemah). mengomentari periwiyatan *isrā’iliyyāt*. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, ia menyebutkan pendapat para *fuqaha* (ulama fiqih) dengan mendiskusikan dalil-dalilnya, walaupun tidak secara panjang lebar.⁶⁹

Sebagaimana yang dijelaskan Mani’ Abd Halim Mahmud dalam bukunya *Metodelogi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, menjelaskan bahwa menurut Ibnu Kaṣīr, metodelogi yang tepat dalam menafsirkan Alquran yaitu:

- a. Tafsir Alquran terhadap Alquran itu sendiri. Sebab banyak didapati dalam kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.

⁶⁹Ahda Bina Afianto, “Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim,” https://www.academia.edu/10889382/Selayang_Pandang_Tafsir_Ibnu_Katsir. (Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018), p.14.

- b. Alternatif kedua, ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik Sunnah, yang merupakan penjelas Alquran. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan: "Setiap hukum yang diterapkan oleh Rasulullah merupakan hasil pemahaman terhadap Alquran. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ
 اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."⁷⁰(Q.S. An-Nisā:105).

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
 وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Alquran) ini kepadamu, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."⁷¹(Q.S. An-Nahl: 64)

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil: 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.257.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil: 5,... p.340.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar kamu menerangkan kepada manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”⁷²(Q.S. An-Nahl: 44)

Karenanya Rasulullah bersabda: “Ketahuilah Alquran diturunkan kepadaku dan yang semisal dengannya.” Yakni Sunnah yang diturunkan yang tidak beda dengan Alquran. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana Alquran.

- c. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Alquran dan Hadis, kondisi ini menuntut kita untuk merujuk referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal shaleh mereka. Lebih khusus, kalangan dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat Khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, sepupu Nabi sekaligus penerjemah Alquran.⁷³

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qawaid Tafsir:

إِنَّمَا يُعْرَفُ الْمَكِّيَّ وَالْمَدَنِيَّ بِثَقَلٍ مِّنْ شَاهِدُوا التَّنْزِيلَ.

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil: 5, ... p.326.

⁷³Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), pp.60-61.

“Sesungguhnya untuk mengetahui Surat tersebut Makki atau Madanni maka hendaknya kita menukil kepada orang yang menyaksikan turunnya Surat tersebut.”⁷⁴

- d. Referensi Tabi'in kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Alquran, Hadits dan referensi sahabat. Sahabat-sahabat yang terkenal adalah Mujahid bin Jabr. Kemudian Sa'id bin Jabir, Ikrimah, kemudian Sahaya Ibnu Abbas, Atha bin Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Mashruq bin al-Ajda, Sayiid bin al-Musayaab, Abi, al-Aliyah, Rabi bin Annas, Dakhak bin Muzahim, Tabi'in dan pengikutnya Tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam Tafsir.⁷⁵

Menurut Ibnu Kašir terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan mereka, namun dirinya cenderung merujuk kepada pendapat-pendapat para Tabi'in. Kenyataan itu jelas dalam ungkapannya:

“Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang mmahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang beda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami.”⁷⁶

⁷⁴Khalid bin Utsman bin Tsabit, *Qowāidu at-Tafsīr*, (Dāru Ibnī Affān), p.77.

⁷⁵Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*,... p.61.

⁷⁶Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*,... pp.61-62.

Meski kita mengapresiasi pendapat Ibnu Kašīr yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan, tetapi kenyataannya bahwa Tabi'in adalah mereka yang memiliki orsinilitas cara berfikir yang independent hingga didapati perbedaan pendapat yang tidak bisa dipungkiri.⁷⁷

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Kašīr

a. Kelebihan Tafsir Ibnu Kašīr

Setelah diteliti oleh *muhaqqiq* dalam bidang Tafsir dan Hadis, tafsir Ibnu Kašīr sangat ilmiah dan kaya akan referensi yang sulit didapat. Bahkan sekarang ada beberapa jenis referensi yang sudah tidak ada dan sangat sulit dicari. Betapa karya ini kaya akan ilmu yang menyimpan mutiara-mutiara berharga, karena Ibnu Kašīr menjadikan referensi karyanya yang diambil dari berbagai disiplin ilmu. Baik itu tafsir, ilmu tafsir, hadis, lughah, sejarah, fiqih, ushul fiqh, bahkan geografi. Dari hasil penelitian, tafsir Ibnu Kašīr menjadikan rujukannya tidak kurang dari 241 referensi yang terkumpul dari berbagai disiplin ilmu. Diantaranya Kutub al-Muqaddasah: Alquran, al-Taurat, dan Injil, Kitab Tafsir dan ilmunya, tidak kurang dari 36 judul buku dari berbagai pengarang, Kitab Hadis, Syarh Hadis dan ilmu-ilmunya terdiri dari 71 judul buku dari berbagai pengarang, dan masih banyak lagi.⁷⁸

⁷⁷Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*,... p.62.

⁷⁸Ahda Bina Afianto, "Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim,"...pp.

Ahda Bina Afianto memaparkan bahwa keistimewaan Tafsir Ibnu Kaṣīr ini bisa diabtraksikan ke dalam beberapa point berikut:

- 1). Nilai atau isi tafsir tersebut tidak hanya tafsir atsari saja (bil-ma'sūr), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi ia juga menghimpun referensi yang lain.
- 2). Menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya, serta keagungan maknanya.
- 3). Menghimpun hadiṣ dan khabar, baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadiṣ atau riwayat tersebut dari shahih dan ḍa'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta'dil. Pada kebiasaannya ia rajihkan *aqwāl* yang sahih dan menda'ifkan riwayat yang lain.
- 4). Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kapabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Kaṣīr ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai *muhaddiṣ*, sehingga ia sangat mengetahui sanad suatu hadiṣ. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan *naql* yang sahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah*, baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak.

- 5). Jika ada riwayat israiliyyat, ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil.
- 6). Mengekspresikan manhaj al-salaf al-shaleh dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Sunnah.⁷⁹

b. Kekurangan Tafsir Ibnu Kaṣīr

Sebagaimana manusia biasa, Ibnu Kaṣīr tentunya tidak terlepas dari sifat lupa dan salah. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa catatan yang mengungkapkan adanya kesamaran dalam karyanya. Sejauh ini yang telah diketahui, catatan tersebut adalah buah karya para peneliti ulama al-Azhar, yang melakukan research terhadap karya-karya klasik. Hasil *tahqiq turat* yang di gencarkan oleh pihak universitas, setidaknya hal ini telah memberikan kontribusi yang berharga dalam menjaga warisan klasik. Memang catatan yang ditujukan kepada tafsir ini tidak mengurangi keilmiahan dan nilai tafsir ini. Dalam hal ini, catatan tersebut di uraikan sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Kesalahan dalam penyandaran. Contohnya, dalam tafsir (Q.S. 'Alī 'Imrān: 169). Ia menyebutkan riwayat Aḥmad, sanad 'Abdul Samad, sanad Hamad, sanad Ṣābit.... an Anas marfu'an, "ma min nafsin tamutu laha....." al-hadiṣ. Ibnu Kaṣīr berkata, "tafarrada bihi

⁷⁹Ahda Bina Afianto, "Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim",..." pp. 8-9

⁸⁰Ahda Bina Afianto, "Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim",..." pp.8.

Muslim min ṭariq Hamad.” Hadis ini dikeluarkan oleh imam Muslim dari jalan Hamed dan Qatadah dari Anas. Imam Muslim tidak mengeluarkan hadis ini dari Ṣabit melalui jalur Anas. Sebenarnya yang meyakini itu adalah riwayat Aḥmad, “*tafarrada bihi Aḥmad min ṭariq Hamad.*”

- 2) Kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadis, atau penyandaran hadits kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadits sahabat tersebut dalam bab ini. Seperti, tafsir (Q.S. Yusuf: 5.) Dalam penafsiran surat ini, Ia mengungkapkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sebagian Ahli Sunan dari Muawiyah ibn Haydah al-Qusyayri sesungguhnya Ia berkata, Rasulullah bersabda, “*al-Ru'ya 'ala rajuli ṭa'ir ma lam tu'bar....*” Seperti inilah yang tertera dalam musnad Muawiyah ibn Haydah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah serta yang lainnya meriwayatkan hadis dari Abi Rizin al-‘Uqayli. Padahal hadis ini tidak diriwayatkan dari Muawiyah, melainkan dari Abi Rizin al-‘Uqayli.
- 3) Kesalahan dalam mata rantai sanad. Contoh, tafsir surat (al-An’ām: 59) dari ibn Abi Hatim dengan sanadnya kepada Malik ibn Sa’ir, sanad al-A’mas, dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Abdullah ibn al-Hariṣ Ia berkata, “*ma fī al-arḍi min syajaratin....*” Ibn Kaṣir berkata, seperti inilah ibn Jarir meriwayatkan (11/13308), Ziyad ibn Yahya al-Hasani Abu al-Khathab. Sementara dalam tafsir Ibnu Kaṣir didapati bahwa yang meriwayatkan itu,

Ziyad ibn Abdullah al-Hasani Abu al-Khatāb. Ini jelas keliru, karena riwayat yang sebenarnya ialah Malik ibn Sa'ir melalui jalan Ziyad ibn Yahya al-Hasani Abu al-Khatāb dari Ziyad.

- 4) Kurang menyentuh dalam menyandarkan riwayat. Contoh, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam menafsirkan (Q.S. Ali Imrān: 180). Ia mengemukakan hadits, *“lā ya'ti ar-rajulu mawlahu fayasaluhu....”* Ibnu Kaṣīr merasa cukup menyandarkan dalam periwayatannya kepada ibn Jarir dan Ibn Mardaweh. Padahal, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan yang lainnya, yang lebih utama untuk disandarkan.
- 5) Lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama. Contohnya, tafsir (Q.S. Al-A'rāf: 8). Ia menyebutkan hadits riwayat Imam Tirmidzi. Imam Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan ungkapan, *“Rawāhu Tirmīzi wa ṣaḥḥaḥaḥu.”* Padahal yang sebenarnya ialah, *“Rawāhu Tirmīzi wa qāla, hāza al-hadīṣ hasan*

C. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Kaṣīr dan Tafsirnya

1. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Kaṣīr

Para ulama di zaman beliau maupun yang datang sesudah beliau, banyak yang memberikan kata pujian terhadap beliau diantaranya: Al-Hafiz az-Zahabi berkata tentang al-Hafiz Ibnu Kaṣīr dalam *al-Mu'jam al-Mukhtaṣaṣ*. “Beliau adalah seorang imam lagi pemberi fatwa, *muhaddiṣ* yang pakar, *fakiḥ* (ahli fiqih)

⁸¹Ahda Bina Afianto, “Tafsir Ibnu Kaṣīr: Tafsir Alquran al-Azhim,”...” pp. 9-10.

yang bewawasan luas, *mufassir* (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat.” Al-Hafiz Ibnu Hajar al-‘Asqolani berkata dalam *ad-Durār al-Kāminah*: “Beliau selalu menyibukkan diri dengan hadiś, menelaah matan dan rijal hadiś, beliau memiliki hafalan yang banyak, kecerdasannya bagus, memiliki banyak karya-karya tulis semasa hidupnya dan telah memberikan banyak manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau.”⁸²

Murid beliau Ibnu Hajj, berkata:

“Beliau adalah orang yang paling kuat hafalannya terhadap *matan* hadits dari orang-orang yang pernah kami dapatkan, paling paham dengan *takhrij* dan para perawinya, dapat membedakan hadits yang shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan sejarah, jarang sekali lupa, dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang shalih.”⁸³

Al-‘Allāmah al-Aini berkata, “Beliau adalah rujukan ilmu tarikh hadiś dan tafsir.” Ibnu Habib berkata: “Beliau masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu sejarah, hadiś maupun tafsir.”⁸⁴

2. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Ibnu Kaśir

Para ulama mengatakan bahwa tafsir Ibnu Kaśir adalah sebaik-baiknya tafsir yang ada di zaman ini, karena ia memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat yang lain),

⁸²Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*,... p. 12.

⁸³Al-Hafizh Ibnu Kaśir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, terj: Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2014), p.xii.

⁸⁴Al-Hafizh Ibnu Kaśir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*,... p.xiii.

menafsirkan Alquran dengan as-Sunnah (Hadis), kemudian dengan perkataan para salafush shalih (pendahulu kita yang shalih, yakni para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in), kemudian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Seorang ulama kontemporer, Muhammad Rasyid Ridha, memaparkan bahwa tafsir Ibnu Kaşir merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi perbahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufasir, juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Alquran secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus. Sungguh suatu pengakuan yang jujur dan penghargaan yang tidak berlebihan kiranya ketika seorang mufassir besar, Imam al-Suyuti (wafat 911) berkata mengenai Tafsir Ibnu Kaşir, "*Lam yu'allaf 'alā namthihi mişluhu.*"⁸⁵

Al-'Allamah Dr. Taqiyuddin al-Hilali, (Dosen Universitas Islam di Madinah al-Munawaroh) memaparkan bahwa Tafsir al-Hafiz Ibnu Kaşir merupakan tafsir yang terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini, karena ia mengandung beberapa keistimewaan yang nyaris tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Di antara keistimewaan itu ialah merupakan penafsiran Alquran dengan Alquran, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat ulama salaf yang saleh, dan kemudian dengan berpegang teguh pada semantik bahasa Arab. Tafsir itu tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan, dan mazhab. Ibnu Kaşir memilih

⁸⁵Ahda Bina Afianto, "Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim,"... p.7.

kebenaran dan membelanya pada siapa saja kebenaran itu berada, dia mengajak persatuan dan menjauhkan perpecahan. Syeikh Muhammad Fahim Abu ‘Abiyah (Ketua Delegasi al-Azhar asy-Syarif di Lebanon) memaparkan bahwa sesungguhnya tafsir al-Allamah Ibnu Kašir adalah Tafsir terkenal dan masyhur, yang ditandai dengan penjelasannya terhadap ayat-ayat Alquran dengan ayat Alquran lain yang berjalan pada lembahnya. Dan dengan hadits Rasulullah SAW. dengan demikian, tafsir itu senantiasa menjadi sumber air tawar bagi orang-orang yang mau memahami kitab Allah dan mendalami kedalaman dan tujuannya.⁸⁶

⁸⁶Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil: 1, terj: Syihabuddin, (Depok: Gema Insani, 1999), p. sambutan.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KAŠĪR TERHADAP AYAT- AYAT ILMU PENGETAHUAN DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Yang Ditafsirkan

Dalam Alquran, terdapat kurang lebih 750 ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu, di dalamnya telah mencangkup berbagai cabang ilmu pengetahuan, sementara tidak ada agama atau kebudayaan yang lain yang menegaskan dengan begitu tegas akan kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia untuk menjamin kebahagiaannya di muka bumi ini dan di akhirat. Antara ilmu yang terkandung di dalam Alquran adalah ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang memberi pedoman dan petunjuk berkaitan tentang perundang-undangan tentang halal dan haramnya suatu aktivitas peradaban, muamalat manusia dalam bidang ekonomi, perniagaan sosio budaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat atau pun isyarat tentang perkara-perkara yang menjadi tumpuan kajian sains.⁸⁷

Adapun ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang ayat-ayat ilmu pengetahuan di antaranya: (Q.S. Al Māidah, 5: 109), (Q.S. Al-‘Arāf, 7: 7), (Q.S. Luqman, 31: 6), (Q.S. Muḥammad, 46: 16), (Q.S. Al-Baqarah, 2: 239), (Q.S. Ar-Raḥmān, 55: 1-4),⁸⁸ (Q.S. Az-Zumar, 39: 9), (Q.S. Al-Fāṭir, 35: 28), (Q.S. ‘Ali ‘Imrān, 3: 18), (Q.S. Sabā, 34: 6), (Q.S. Al-Kahfi, 18: 65), (Q.S. Mujādilah, 58: 11), (Q.S. Al-Baqarah,

⁸⁷Sulaiman Nordin, *Sains menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur: Dwi Rama, 2000), p.3.

⁸⁸Syafi'in Mansur, *Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Islam*, (Serang: Empat, 2015), pp.1-3.

2: 31-32), ⁸⁹(Q.S. Al-An'ām, 6: 96-97) (Q.S. Yunus, 10: 5-6), (Q.S. Ar-Ra'ad, 13: 2), (Q.S. Al-Anbiyā, 21: 33), (Q.S. Yāsīn, 36: 38-39), (Q.S. Yunus, 10: 90-91), (Q.S. 'Āli 'Imrān, 3: 198), (Q.S. Ar-Ra'ad, 13: 3-4), (Q.S. Al-Baqarah, 2: 164), (Q.S.-Al An'ām, 6: 197), (Q.S. Yunus, 10: 101), (Q.S. Ibrāhīm, 14: 32), (Q.S. Al-Ḥijr, 15: 19), (Q.S. An-Naml, 27: 61), (Q.S. Al-Fāṭir, 35: 27), (Q.S. Al-Qāf, 50: 7), (Q.S. An-Nahl, 16: 15), (Q.S. Al-Baqarah, 2: 255), (Q.S. Al-Baqarah, 2: 177), (Al-Mu'minūn, 23: 12-16),⁹⁰ dan masih banyak lagi.

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan ruang penulisan, dan juga karena ruang lingkup ilmu pengetahuan yang sangat luas, maka penulis hanya meneliti penafsiran Ibnu Kašīr terkait Ilmu pengetahuan sosial yang mencakup ilmu sosiologi dan antropologi saja. Kemudian dalam hal ini, penulis hanya akan mengambil beberapa ayat saja untuk dijadikan sampel dalam klasifikasi dan penafsiran Ibnu Kašīr terkait ilmu pengetahuan, khususnya terkait ilmu sosiologi dan antropologi. Adapun ayat-ayat ilmu sosiologi yang menjadi rujukan penulis dalam klasifikasi dan penafsiran Ibnu Katsir di antaranya adalah: (Q.S. An-Nūr.24: 32-33), (Q.S. An-Nūr.24: 30-31), (Q.S. Luqman. 31: 14), (Q.S. Al-Isrā. 17: 23-24), (Q.S. Al-Baqārah.2: 177), (Q.S. Al-Mā'ūn. 107: 1-3), (Q.S. An-Nisā.4: 36), (Q.S. Al-Ḥujurāt.49: 13), (Q.S. Al-Ḥasyr.59: 9-10). Adapun rujukan penulis terkait ayat-ayat tentang ilmu antropologi di antaranya: (Ar-Rūm.30: 22), (Q.S. Al-Ḥujurāt.49: 11), (Q.S. Al-A'rāf.7: 199).

⁸⁹Syafi'in Mansur, *Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Islam*,... pp.15-19.

⁹⁰Syafi'in Mansur, *Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Islam*,... pp.117-139.

B. Klasifikasi Ayat Ilmu Pengetahuan

Klasifikasi ilmu terkait dengan kenyataan bahwa integrasi ilmu-ilmu merupakan suatu karakter peradaban Islam, Sayyed Hossein Nasr mengaitkan hal itu dengan sebuah tradisi yang umum berlaku di kalangan sarjana Muslim, yaitu menyusun klasifikasi ilmu, klasifikasi Islam atas ilmu-ilmu didasarkan pada hierarki dan kesaling-hubungan antardisiplin ilmu yang memungkinkan realisasi ketunggalan dalam kemajemukan. Menurut Nasr dalam pengantarnya terhadap buku Osman Bakar yang berjudul *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur, 1932) ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antardisiplin ilmu merupakan tujuan para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filsuf, dari sufi hingga sejarawan, sehingga banyak di antara mereka mencurahkan energi intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Pemahaman masalah tersebut juga sangat penting, kata Nasr, karena ia merupakan salah satu kunci utama untuk memahami tradisi intelektual Islam. Dengan mengelaborasi klasifikasi ilmu yang disusun oleh pemikir Muslim, yaitu al-Farābī (870-950), al-Gazāli (1058-1111), dan Qutub ad-Dīn al-Syirazi (236-1311).⁹¹

Klasifikasi ayat-ayat ilmu sosiologi menjelaskan tentang struktur sosial, yaitu mencakup keluarga (suami istri) orang tua dan hubungan keluarga, orang miskin dan fakir, masyarakat pada umumnya, masyarakat internasional, dan stratifikasi sosial. Adapun klasifikasi ayat-ayat antropologi dalam Alquran meliputi, heterogenitas

⁹¹Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2011), pp.53-53.

kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan, yang akan dipaparkan di bawah ini:

1. Ilmu Sosiologi

Menurut Brinkerhoft dan White di dalam buku *Pengantar Sosiologi Pendidikan* karangan Damsar, bahwa sosiologi adalah studi sitematik tentang interaksi sosial manusia. Menurut Paul Horton dan Chester Hunt, menerangkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Mereka mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama yang mendiami suatu wilayah mandiri, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok ini.⁹²

Alquran adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah SWT. bagi umat manusia, karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Agar petunjuk ini mencapai sukses, maka suatu hal yang paling penting ialah, bahwa petunjuk itu harus mengandung pengetahuan yang bersifat menyeluruh, mengenai masalah-masalah sosial manusia, watak-nya, tradisi-tradisi sosial, moral, dan agama, nilai-nilai dan cara hidup mereka. Pendek kata, seluruh sikap hidup, dan lapangan kegiatan mereka terdapat petunjuknya di dalam kitab suci ini. Alquran telah mengajarkan dan menganalisa prinsip-prinsip fundamental, yang mengatur, mempengaruhi dan membentuk manusia dan watak alaminya. Demikian juga ide, nilai, institusi, bahkan konsep-konsep moral, dan spritual manusia

⁹²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), pp.2-4.

diuraikan dalam Alquran. Dengan demikian di samping sebagai Kitab petunjuk, Kitab suci Alquran juga memberikan pelajaran, tentang ilmu pengetahuan sosiologi.⁹³

Di bawah ini, akan dijelaskan terkait dengan hubungan sosialnya:

a. Keluarga (Suami dan Istri)

Keluarga (Suami dan Istri) merupakan suatu unit kesatuan pertama pada struktur sosial, dan yang pokok (dasar) dalam masyarakat manusia. Kekuatan dan kebaikan masyarakat, tergantung kekuatan dan kebaikan dari keluarga. Oleh karena itu, Islam meletakkan tekanan utama, pada unit ini, agar ia memiliki keutuhan (integritas), kebaikan dan perbaikan dari seluruh anggotanya. Islam berpendapat bahwa cara hidup yang sehat untuk membina keluarga, ialah melalui perkawinan. Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman:⁹⁴

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾ وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ
يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ

⁹³Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2000), p.298.

⁹⁴Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*, ... p.299.

مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ^ع وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
 إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ع وَمَنْ
 يُكْرِهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”(Q.S. An-Nūr.24: 32-33).

Kemudian Islam meletakkan dasar peraturan umum untuk memelihara dan mendorong kebaikan dan sikap menahan diri dalam masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT.⁹⁵

⁹⁵Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan, ...* p.307.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ^ج
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٦٠﴾ وَقُلْ
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى
 جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
 عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:
 "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan
 memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih
 suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui
 apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita
 yang beriman: "Hendaklah mereka menahan
 pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka
 menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa)
 nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka

menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nūr.24: 30-31)

b. Orang Tua dan Hubungan Keluarga

Kesatuan (unit) yang penting kedua, dalam struktur masyarakat ialah orang tua (ibu-bapak) dan keluarganya. Islam menekankan tentang hak-hak mereka serta menghimbau untuk berlaku sopan dan kasih sayang kepada mereka. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S. Luqman. 31: 14).

Patuh kepada orang tua yang tidak beriman dalam memenuhi kebutuhan hidup duniawinya serta berlaku baik

kepada mereka berdua, maka Allah memerintahkan sebagai berikut:⁹⁶

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
 يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾ وَأَخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(Q.S. Al-Isrā. 17: 23-24).⁹⁷

c. Orang Miskin dan Fakir

Kelompok (unit) yang ketiga dari struktur sosial ialah orang fakir dan miskin, yang merupakan anggota masyarakat yang paling lemah dan memerlukan pertolongan, santunan dan budi baik dari masyarakat. Alquran memandang mereka sebagai

⁹⁶Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*,... p.308.

⁹⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 5,...p.458.

suatu komponen atau kelompok yang sangat penting, dan mengutuk orang-orang atau masyarakat yang tidak memperhatikan kepentingan mereka. Firman Allah SWT:⁹⁸

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan

⁹⁸Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan, ...* p.310.

mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(Q.S. Al-Baqārah.2: 177)

Orang yang tidak dermawan dan tidak berlaku baik kepada orang miskin diancam dengan hukuman berat, sebagaimana firman-Nya:⁹⁹

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١٠٧﴾ فَذَلِكَ الَّذِي

يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿١٠٨﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٠٩﴾

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama”.
“Itulah orang yang menghardik anak yatim.” “Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”
(Q.S. Al-Mā’ūn. 107: 1-3)*

d. Masyarakat Pada Umumnya

Aspek struktur sosial yang keempat adalah masyarakat pada umumnya. Islam memberikan perintah yang jelas agar berlaku baik dan murah hati kepada semua anggota masyarakat. Ia memberikan tekanan kuat pada anggota-anggotanya yang memenuhi tugas kewajiban yang harus mereka tunaikan kepada kelompok masyarakatnya serta memperhatikan hak-hak anggota masyarakatnya. Mereka harus saling tolong-menolong dalam perbuatan yang baik juga dalam hal kebajikan dan tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Mereka harus saling melayani sebagai teman karib, mereka diwajibkan agar mengucapkan salam kedamaian dan kasih sayang dan menjawab salam dengan yang lebih hangat atau paling kurang sama seperti yang diberikan saudara semuslim

⁹⁹Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan, ...* p.310.

lainnya. Mereka dianjurkan agar menciptakan perdamaian di antara sesama saudara muslim. Dan seluruh seluruh kaum muslim itu adalah bersaudara (seiman) dan mereka harus saling menghormati perasaan dan fikirannya.¹⁰⁰

Alquran menyebutkan hak-hak orang lain, Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisā.4: 36)

Nabi Muhammad SAW. menjadikan hal-hal tersebut suatu kemutlakan yang jelas dan bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ

¹⁰⁰Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*,... p.311.

فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ،
وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ
فَاتَّبِعْهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abi Hurairah RA. Rasulullah SAW. bersabda: "Haq seorang muslim atas muslim lainnya itu ada enam yaitu: Apabila bertemu dengan sesama muslim maka hendaknya ia mengucapkan salam, apabila ia dipanggil maka hendaknya ia menjawabnya, apabila ada yang meminta nasihat, maka berikanlah nasihat kepadanya, dan jika saudara muslimnya bersin, maka hendaklah ia memuji Allah, jika saudaranya sakit, hendaknya ia menjenguknya, dan jika saudaranya meninggal dunia, maka hendaknya ia datang untuk melayatnya." (Riwayat Muslim).¹⁰¹

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا
تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغُضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعُ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ
أَخُو الْمُسْلِمِ. لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَا
هُنَا، - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ، - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ
الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرِضُهُ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

"Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Dan janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya, dan jadilah hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.

¹⁰¹ Abu Faḍlu Ahmad bin 'Ali bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-Aṣqolānī, *Bulūḡul Marām*, (Riyād: Dārul 'Alaḡ, 1424 H), p.439.

Muslim yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Tidak boleh menyakiti, merendahkan ataupun menghina, taqwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk ke dadanya), beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (Diriwayatkan oleh Muslim).¹⁰²

Ajaran yang semacam itu membantu pembinaan masyarakat semaksimal mungkin sampai kepada standar (ukuran) kebaikan, kasih sayang dan keadilan yang setinggi-tingginya. Juga dapat menjamin kedamaian, keamanan, dan ketentraman, dan kebahagiaan bagi semua anggota-anggotanya, yang bekerja dengan penuh dedikasi dan rasa cinta, demi untuk memperkaya kebudayaan dan peradabannya.¹⁰³

e. Masyarakat Internasional

Aspek yang kelima dan yang terakhir dari struktur masyarakat ialah, hubungan internasional. Menurut ajaran agama Islam, hubungan internasional ini didasarkan atas fakta bahwa seluruh umat manusia itu mempunyai asal-usul atau nenek moyang sama. Oleh karena itu, sebagai makhluk manusia, mereka adalah sama dan harus memelihara persaudaraan dan hubungan yang hangat antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Mereka juga harus menghormati, persetujuan-persetujuan dan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat antara satu sama lain,

¹⁰²Abu Faḍlu Ahmad bin ‘Ali bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-Aṣqolānī, *Bulūḡul Marām*,... p.452.

¹⁰³Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*,... p.312.

dan berhubungan dengan pihak lain secara jujur. Juga harus berbuat adil meskipun terhadap musuh dan harus menghormati orang yang tidak memerangi (telah menyerah atau orang yang mengajak damai). Tidak pula boleh mengabaikan setiap usaha untuk menegakkan perdamaian atau memelihara perdamaian di dunia sebagai anggota dari persaudaraan umat manusia di dunia.¹⁰⁴

Adapun ayat Alquran yang menerangkan tentang masyarakat internasional adalah:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat. 49: 13)¹⁰⁵

f. Stratifikasi Sosial

Dalam Islam, tidak ada perbedaan berdasarkan kelas, suku bangsa atau kebangsaan, semua sama di mata Allah, orang-orang yang beriman tidak pandang suku atau bangsa, mereka semua termasuk anggota masyarakat Islam. Oleh karena itu, mereka menikmati hak-hak yang sama bersama-sama dengan

¹⁰⁴Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*,... p.312.

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 9,...p.419.

anggota masyarakat lainnya. Mereka itu terikat menjadi satu karena ikatan iman yang telah menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang di antara mereka dan sering kali harus lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri mereka sendiri. Allah SWT. berfirman:

هَاجِرَ مَنْ تَحِبُّونَ قَبْلِهِمْ مِنَ الْإِيمَانِ الدَّارَ تَبَوَّءُوا وَالَّذِينَ
 أُوتُوا مِمَّا حَاجَةً صُدُّوهُمْ فِي تَحِدُونَ وَلَا إِلَيْهِمْ
 يُوقَ وَمَنْ حَصَاصَةٌ بِهِمْ كَانَ وَلَوْ أَنْفُسِهِمْ عَلَى وَيُؤْتِرُونَ
 وَالَّذِينَ ۞ الْمَفْلُحُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ نَفْسِهِ شَحَّ
 وَإِلَّا حَوَانَا لَنَا أَغْفِرَ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدِهِمْ مِنْ جَاءُوا
 لِلَّذِينَ غَلَّا قُلُوبَنَا فِي جَعَلْ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَبَقُونَا الَّذِينَ
 ۞ رَحِيمٌ رءُوفٌ إِنَّكَ رَبَّنَا ءَامَنُوا

yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan

*janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."(Q.S. Al- Hasyr.59: 9-10).*¹⁰⁶

2. Ilmu Antropologi

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, asal kata *anthropos* berarti manusia. Para antropolog, sering mengemukakan bahwa antropologi merupakan studi tentang manusia dan prilakunya, dan untuk memperoleh pengertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.¹⁰⁷

Nabi Muhammad SAW. menerapkan prinsip yang sama terhadap studi antropologi dengan studi lainnya. Menurut pendekatan Islam, laki-laki dan perempuan pertama diciptakan Allah dan diberi petunjuk serta diberi perintah untuk memungkinkan mereka mampu membawa kehidupan ke arah kebenaran dan mejadi hamba Allah yang taat. Semua umat manusia berasal dari pasangan tersebut, yang telah dianugrahi ilmu pengetahuan yang benar dari Tuhan dan ciptaan-Nya, Alquran menunjukkan peristiwa sejarah ini dengan firman-Nya:¹⁰⁸

¹⁰⁶Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan...* p.316.

¹⁰⁷Dini Septiana, "Antropologi," (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), p.1.

¹⁰⁸Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan...* p.130.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁰⁹(Q.S.Al-Baqārah.2: 30-31).

Tanpa diragukan lagi, ayat Alquran tersebut menetapkan bahwa seluruh umat manusia yang berkembang biak dari pasangan dan bukan hasil proses evolusi Darwinisme. Manusia lelaki dan perempuan yang pertama itu sama dengan kita. Pertama-tama, seorang makhluk manusia diciptakan lalu daripadanya umat manusia itu berkembang di atas bumi. Kedua, ia dianugrahi pengetahuan dari Allah dan pengertian tentang kehidupan yang

¹⁰⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil: 1,... p.74.

hendak ia tempuh di atas bumi. Dengan kata lain, pasangan manusia pertama itu dilengkapi sepenuhnya dengan pengetahuan Tuhan untuk memecahkan segala masalah yang menyangkut lingkungan hidupnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Mereka menerima petunjuk dari Tuhan dan mendapatkan sukses dan ketenangan hidup sesuai dengan hukum Ilahi. Pendekatan ini secara keseluruhan menolak ide-ide tentang evolusi manusia dari jenis makhluk lain, juga menolak bahwa pada mulanya manusia itu hidup dalam kebodohan, lalu sedikit demi sedikit belajar tata cara hidup yang lebih berbudaya. Ketiga, manusia berkembang maju dan bergilir, bersama-sama ia mentaati perintah Allah dan juga melakukan kebajikan, kebaikan dan kearifan baik dalam diri individu maupun sosialnya. Akan tetapi ia segera melupakan jalan Tuhan, kemudian mengikuti jalan setan dan selera nafsu dirinya sendiri. Ia mulai mengalami kegoncangan ke arah hidup tak senonoh, menekan dan menindas orang lain. Keempat, manusia bukanlah seorang anak kecil dari lingkungan sekitarnya, melainkan sebaliknya, iman, pikiran, amal dan perbuatan dan filsafat hidupnya merubah lingkungannya untuk mencapai cita-cita hidupnya. Pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar memperbudak manusia serta membentuk kehidupannya, mungkin sesuai dengan pikiran orang yang bodoh yang tidak beragama. Akan tetapi, orang yang beriman kepada Allah dan orang yang hidupnya diatur oleh hukum Allah tidak akan dipengaruhi oleh pikiran seperti itu. Baginya, yang dapat mempengaruhi hanya ajaran Tauhid, bukan lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya.

Sejarah Islam menunjukkan betapa iman ini menjadikan umat seperti yang diterangkan di dalam Alquran.¹¹⁰

a. Heterogenitas Kebangsaan

Secara makro ilmu antropologi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Antropologi fisik dan (2) Antropologi budaya. Adapun antropologi fisik adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies).¹¹¹

Allah menciptakan umat manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis kulit dan bahasa dari umat manusia yang menyebar di seluruh penjuru bumi, tema ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Allah SWT menerangkan di dalam Alquran bahwasanya fisik manusia diciptakan heterogen. Mulai dari warna kulit, ras, suku, perawakan, bahkan bahasa mereka berbeda dengan suku atau ras yang satu dengan yang lainnya. Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ
 السِّنِّكُمْ وَالْوَلَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Ar-Rūm.30: 22).

¹¹⁰Afzalur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengeahuan*,... p.131.

¹¹¹Dini Septiana, “Antropologi,”...” p.1.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al- Hujurat. 49: 13).

b. Kemasyarakatan

Alquran mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama, Alquran juga memerintahkan umat manusia untuk mencintai dan menghargai saudaranya, bahkan orang non Muslim pun layak untuk dihormati dan dikasihi, selagi mereka tidak menyakiti atau memerangi kita. Konklusinya adalah, Alquran mengajarkan kepada kita semua agar saling mengasihi antar umat beragama dan menjalin sosial masyarakat yang harmonis agar tercipta kedamaian dan ketentraman di muka bumi ini. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ
يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِئْسَ

الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S. Al- Hujurāt.49: 11)

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan tidak diperoleh secara genetika yang ada di dalam tubuh manusia, tetapi diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.¹¹²

Kebudayaan dibedakan menjadi dua bagian, pertama, adalah budaya yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dan yang kedua, budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai umat Islam dibolehkan untuk mengikuti budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dan sebaiknya meninggalkan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Allah SWT berfirman:

¹¹²Taufiq Rohman Dhohiri, *Antropologi 1*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), p.3.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’rāf: 199)

C. Analisis Penafsiran Ibnu Kaşir Terhadap Ayat-Ayat Ilmu Pegetahuan Sosial

1. Ilmu Sosiologi

a. Keluarga (Suami dan Istri)

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَأِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ
يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ
مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تَكْرَهُوا ۚ فَتَيِّبْتُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ
إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتُغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ
يُكْرَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠١﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha

Mengetahui.” “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”(Q.S. An-Nūr.24: 32-33).

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan. Fiman Allah, (وَأَنْكُحُوا) (الْأَيِّمَى مِنْكُمْ) “Dan nikahkanlah orang-orang yang terpisah di antara kamu,” ini merupakan perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat bahwa, nikah wajib hukumnya atas setiap orang yang mampu. Mereka (para ulama) berdalil dengan zhahir hadiś:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukkan pandanganmu dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka ibadah shaum adalah salah satu peredam nafsu syahwat berlaku.” (Diriwayatkan dari hadiś Mas’ud).

Diiwayarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Şahiih mereka dani hadiṣ ‘Abdullah bin Mas ‘ud. Dalam kitab *Sunan* dari beberapa jalur bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Nikahilah wanita yang subur, berusaha mendapat keturunan. Sebab, aku berbangga dengan jumlahmu yang banyak pada hari Kiamat.”

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hingga (aku juga berbangga) dengan jumlah janin (muslim) yang gugur. Kata (الْأَيِّم) adalah bentuk jamak dari kata (أَيِّمٌ), artinya wanita yang tidak mempunyai suami dan lelaki yang tidak mempunyai isteri, sama halnya ia sudah menikah kemudian bercerai atau memang belum menikah sama sekali. Demikian disebutkan oleh al-Jauhari dari para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab disebut lelaki ayyim dan wanita ayyim. Firman Allah SWT (إِنْ يَكُونُوا مِنْ فَضْلَةٍ) (فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلَةٍ) yang artinya *“Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia Nya,”* dan ayat seterusnya. Ali bin Abi Ṭalhah meriwayatkan perkataan ‘Abdullah bin ‘Abbas: "Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya serta menjanjikan kekayaan bagi mereka." Allah berfirman: *“Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia Nya.”* Kemudian Firman Allah SWT. (وَلَيْسَتَّعْفِبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلَةٍ) yang artinya, *“Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia Nya,”* ini merupakan

perintah Allah kepada siapa saja yang tidak mampu menikah untuk menjaga kesucian diri dari perkara-perkara haram. Firman Allah SWT. (وَلَا تُكْرَهُوا قَتْلَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ) *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,"* yaitu zina. Sedang lihat dari kebiasaan yang umum terjadi, tidak bisa diambil makna implisit dari firman Allah tersebut. Kemudian Firman Allah SWT (لِيَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) *"Karena kamu bendak mencari keuntungan duniawi,"* Rasulullah SAW. telah melarang untuk mengambil upah hasil membekam, bayaran pelacur dan bayaran dukun. Rasulullah SAW bersabda:

رُفِعَ عَنَّا أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا أَسْتُكْرَهُوا عَلَيْهِ

*"Sesungguhnya Allah telah mengangkat (memaafkan) dari umatku kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang dilakukan karena terpaksa."*¹¹³

Komponen pokok yang pertama dari struktur sosial yaitu adalah keluarga (suami istri). Dalam hal ini Alquran menyampaikan kepada kita bahwa menikah bagi pria yang sudah mampu secara moril maupun meteril adalah suatu keharusan, karena menikah dan membangun keluarga adalah salah satu struktur sosial yang pertama yang nantinya akan sangat banyak melakukan interaksi sosial di dalamnya yang dijalani oleh umat manusia, Ibnu Kaşir menafsirkan Kata (الآيَاتِ) adalah bentuk jamak dari kata (أَيُّمٌ), artinya wanita yang tidak

¹¹³Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaşir Al-Quraisyī Al-Başriyyī Şumma Dimsyāqī, *Tafsīr Alquran Al-'Aẓīm*, jil:6, (Dārūṭ Ṭayyibah li An-Nasyri wa At-Tauzī', 1999 M/1420 H), p.51-56.

mempunyai suami dan lelaki yang tidak mempunyai isteri, sama halnya ia sudah menikah kemudian bercerai atau memang belum menikah sama sekali. Demikian disebutkan oleh al-Jauhari dari para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab disebut lelaki ayyim dan wanita ayyim. Kemudian beliau menjelaskan bahwa nikah menjadi suatu kewajiban bilamana seseorang sudah matang baik rohaninya maupun jasmaninya, Allah juga menjanjikan rezeki bagi orang yang telah menikah dan memberi mereka keamanan. Kemudian Ibnu Kaşir menjelaskan bahwa orang yang miskin dan tidak sanggup menikah, agar menjaga pandangannya dengan berpuasa, agar tidak terjadi tindak kejahatan seksual yang tidak diinginkan. Ayat di atas juga mewajibkan berbuat baik terhadap budak wanitanya, Ibnu Kaşir menjelaskan bahwa sebagai manusia, atau seorang atasan, atau orang yang mempunyai budak, harus berbuat baik kepada mereka (budak atau bawahan). Beliau menyitir perkataan Rasulullah SAW bahwa budak atau bawahan yang diperintahkan berbuat kejelekan oleh majikannya, dan mereka tidak ridho untuk melakukannya, maka dosa yang dilakukan budak atau bawahan tersebut akan ditanggung majikannya. Alquran sangat menganjurkan berperilaku baik terhadap istri dan budak atau bawahan, karena mereka adalah komponen penting dalam struktur masyarakat sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial yang sekarang ini sedang marak terjadi.

b. Orang Tua dan Keluarga

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
 يَبُلُغْنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(Q.S. Al-Isrā. 17: 23-24).¹¹⁴

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qaḍā" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya, (وَقَضَىٰ) *"Dan telah memerintahkan,"* Mujahid berkata: "Artinya berwasiat. Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan ad-Daḥak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan, "Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata." Oleh karena itu, Allah

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 5,...p.458.

menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *"Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya."* Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, di mana Dia berfirman yang artinya, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu hanya kepada-Ku tempat kembalimu."* (QS. Luqman: 14). Dan firman-Nya lebih lanjut: (إِمَّا يَنْتَحِنَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْتًا) *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah.'" Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan dan melontarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan. (وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) "Dan janganlah kamu membentak keduanya." Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik atau mulia." Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan. (أَخْفِضْ لَهُمَا) *"Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* maksudnya, bertawadulah kamu kepada*

keduanya melalui tindakanmu. "Dan ucapkanla, Wahai Rabbku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu kecil." Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.¹¹⁵

Imam Aḥmad meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. beliau bersabdayang artinya:

*"Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang orang tuanya atau kedua orang tuanya di sisinya (semasa hidupnya), akan tetapi mereka (orang tuanya) tidak memasukannya ke surga."*¹¹⁶

Sebelumnya telah dibahas komponen pertama dari struktur sosial yaitu keluarga (suami istri). Kemudian komponen kedua dari struktur sosial yang sama pentingnya dari komponen pertama bahkan mungkin lebih penting yaitu adalah prilaku adab yang santun terhadap orang tua dan keluarga (keluarga dekat maupun jauh). Di dalam Alquran disinggung tentang pentingnya berbuat baik terhadap orang tua yang telah merawat dan mendidik kita sewaktu kecil dulu. Alquran pula menjelaskan cara berinteraksi dengan mereka, yaitu hendaknya berbicara yang santun serta merawat mereka ketika mereka menginjak usia lanjut. Dan Alquran pula melarang untuk berkata kasar terhadap mereka bahkan ah saja tidak dibolehkan. Dalam penafsiran Ibnu Kaṣir, kata "qaḍā" pada ayat di atas berarti perintah. Mengenai firman-Nya, (وَقَضَىٰ) "*Dan telah*

¹¹⁵Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaṣir Al-Quraisyī Al-Baṣriyyī Ṣumma Dimsyāqī, *Tafsīr Alquran Al-'Azīm*, jil:5,.... p.64.

¹¹⁶Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaṣir Al-Quraisyī Al-Baṣriyyī Ṣumma Dimsyāqī, *Tafsīr Alquran Al-'Azīm*, jil:5,.... p.66.

memerintahkan,” Mujahid berkata: "Artinya berwasiat. Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan ad-Dahak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan, "Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata." Oleh karena itu, Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibnu Kaşir juga menjelaskan bahwa jangan sekali-sekali memperdengarkan melontarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan, akan tetapi menurut Ibnu Kaşir berinteraksilah dengan mereka (orang tua) dengan perkataan dan sopan santun, jangan sekali-sekali menyinggung hati mereka dengan perkataanmu dan tingkah lakumu, karena berbudi luhur terhadap rang tua akan mengantarkan kita ke surga kelak.

c. Orang Miskin dan Fakir

❖ لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ^ط أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^ط وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(Q.S. Al-Baqārah.2: 177)

Dan firman Allah Ta'ala (ذَوِي الْقُرْبَىٰ), “Kepada kerabatrya.” Mereka ini lebih diutamakan untuk diberi sedekah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis berikut ini yang artinya: “Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala) dua, yaitu sedekah dan silaturrahmi. Mereka itu orang yang paling utama untukmu dan untuk mendapatkan kebaikan serta pemberianmu.”Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an. (وَالْيَتَامَىٰ) “Dan anak-anak yatim”. “Yaitu mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahnya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih

lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah. (وَالْمَسْكِينِ) "*Dan orang orang miskin.*" Yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. (وَالسَّائِلِينَ) "*Orang-orang yang meminta minta.*" Mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdurrahman Husain bin 'Ali menceritakan, Rasulullah bersabda: "*Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda.*" (HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹¹⁷

Kelompok (unit) yang ketiga dari struktur sosial ialah orang fakir dan miskin, yang merupakan anggota masyarakat yang paling lemah dan memerlukan pertolongan, santunan dan budi baik dari masyarakat. Alquran memandang mereka sebagai suatu komponen atau kelompok yang sangat penting, dan mengutuk orang-orang atau masyarakat yang tidak memperhatikan kepentingan mereka. Ibnu Katsir menafsirkan apabila mempunyai harta berlebih, hendaknya menyantuni mereka yaitu kerabat, karena pahala yang didapat dari bershadaqah kepadanya itu dua, yaitu pahala sedekah dan silaturahmi, kemudian anak yatim piatu, karena tidak ada lagi yang menafkahi mereka, orang miskin yang tidak sanggup lagi mencari rezeki, bahkan orang yang meminta-minta juga harus

¹¹⁷Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaṣīr Al-Quraisyī Al-Baṣriyyī Ṣumma Dimṣyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Aẓīm*, jil:1,.... p.487.

disantuni dan diberikan shodaqoh, walaupun yang memintaminta itu menuggang kuda, pada zaman dulu mungkin kuda sangat mahal bagi ukuran orang yang memintaminta, kendaraan pada zaman dulu mungkin seharga mobil atau motor di zaman sekarang. Betapa Islam sangat menjunjung tinggi sifat kedermawanan dan cinta kasih dalam bermasyarakat. Berbanding terbalik dengan stigma yang berkembang selama ini yang mendeskripsikan dogma dan ajaran Islam cenderung bersifat radikal dan identik dengan terorisme.

d. Masyarakat pada umumnya

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisā.4: 36)

Kemudian setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah berfirman, (وَالْيَتَامَىٰ) "*Dan anak anak yatim*". Hal itu dikarenakan mereka kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah perintahkan untuk berbuat baik dan lemah kepada mereka. (وَالْمَسْكِينِ) "*Dan orang orang miskin.*" Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintahkan unruk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Firman-Nya, (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأُجْنَبِ) "*Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.*" 'Ali bin Abi Ṭalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) "*Tetanga yang dekat,*" yaitu orang yang antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan, (وَالْجَارِ الْأُجْنَبِ), "*Tetangga yang jauh,*" yaitu orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Maḥran, ad-Daḥak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah, "*Tetangga yang dekat,*" yaitu tetangga muslim sedangkan, "*Tetangga yang jauh,*" yaitu orang Yahudi dan Nasrani. (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Ḥatim). Adapun Jabir al-Ju'fi mengatakan dari asy-Sya'bi, dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud bahwa "*Tetangga yang dekat,*" yaitu wanita. Sedangkan

mujahid berkata pula tentang "*Tetangga yang jauh,*" yaitu teman dalam perjalanan.¹¹⁸

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari 'Umar, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

(لَا يَتَّبِعُ الرَّجُلُ دُونَ جَارِهِ)

"*Janganlah seseorang kenyang tanpa (memperhatikan) tetangganya*" (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan)¹¹⁹

Firman Allah SWT, (وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ) "*Teman sejawat*" aš-Šauri mengatakan dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud, keduanya berkata: "Yaitu wanita" Ibnu Abi Ḥatim berkata: "Pendapat serupa diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi Laila. Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan dan Said bin Jubair dalam salah satu riwayat. Ibnu Abbas dan jama'ah berkata: "Yaitu orang yang lemah" Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah dan Qatadah berkata: "Yaitu teman dalam perjalanan". Sedangkan (وَأَبْنِ السَّبِيلِ) "*Ibnu sabil*" menurut Ibnu 'Abbas dan jama'ah adalah tamu.¹²⁰

Aspek struktur sosial yang keempat adalah masyarakat pada umumnya. Islam memberikan perintah yang jelas agar berlaku baik dan murah hati kepada semua anggota masyarakat. Ia memberikan tekanan kuat pada anggota-anggotanya yang memenuhi tugas kewajiban yang harus mereka tunaikan kepada kelompok masyarakatnya serta memperhatikan hak-hak anggota

¹¹⁸Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kašīr Al-Quraisiyī Al-Bašriyyī Šumma Dimšyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Aẓīm*, jil:2,... p.298.

¹¹⁹Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kašīr Al-Quraisiyī Al-Bašriyyī Šumma Dimšyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Aẓīm*, jil:2,... p.299.

¹²⁰Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kašīr Al-Quraisiyī Al-Bašriyyī Šumma Dimšyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Aẓīm*, jil:2,... p.299.

masyarakatnya. Mereka harus saling tolong-menolong dalam perbuatan yang baik juga dalam hal kebajikan dan tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam Alquran sebagai teman karib harus saling melayani, mereka diwajibkan agar mengucapkan salam kedamaian dan kasih sayang dan menjawab salam dengan yang lebih hangat atau paling kurang sama seperti yang diberikan saudara semuslim lainnya. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa sebagai masyarakat muslim kita harus menyantuni anak yatim karena sudah tidak ada lagi yang menafkahi mereka, dan juga mengasihi orang miskin. Kemudian Ibnu Katsir menafsirkan "*Tetanga yang dekat,*" yaitu orang yang antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan "*Tetangga yang jauh,*" yaitu orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat, penafsiran lainnya bahwa "*tetangga yang dekat,*" yaitu tetangga muslim sedangkan, "*tetangga yang jauh,*" yaitu orang Yahudi dan Nasrani. Penafsiran lainnya yang menafsirkan "*tetangga yang dekat,*" yaitu wanita. Sedangkan "*tetangga yang jauh,*" yaitu teman dalam perjalanan. Adapun penafsiran "*teman sejawat*" adalah wanita dan "*ibnu sabil*" adalah tamu. Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup atau ranah masyarakat amat luas, seperti orang tua, saudara pertalian darah, anak yatim, fakir miskin, tetangga jauh maupun dekat, sahabat, kerabat, teman sejawat, tamu, saudara semuslim dan yang berbeda agama pun harus diperlakukan dengan baik, terdapat juga hadis yang menghibau untuk memperhatikan tetangganya yang kelaparan. Ini semua menjadi

bukti bahwa ajaran agama Islam yang tertuang di dalam Alquran itu sangat menjunjung tinggi norma-norma kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak akan ditemukan lagi stigma negatif dan jargon anti Islam, jikalau umat Islam mengikuti ajaran yang diperintahkan rasul dan berpedoman pada nilai-nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam Alquran.

e. Masyarakat Internasional

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Ḥujurāt.49: 13)¹²¹

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata (شُعُوْبًا) “berbangsa-bangsa” lebih umum daripada kata (قَبَاٖۗٔلَ) “bersuku-suku.” Dan setelah (قَبَاٖۗٔلَ) ini

¹²¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jil: 9,...p.419.

berurutan tatanan lain, seperti (أفخاذ, عمائر, عشائر, فصائل), dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: Yang dimaksud dengan (شُعُوبًا) adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan (قَبَائِل) adalah penduduk Arab, sebagaimana “*asbāt*” dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil. Dan mengenai hal ini, telah saya ringkas dengan muqaddimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybāh* karya Abu ‘Umar bin Abdil Bārr, juga dari kitab *al-Quṣḍu wal Umam fī Ma’rifati Ansabil ‘Arab wal ‘Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan. Mengenai firman Allah (لِتَعَارَفُوا) “*Supaya kamu saling kenal-mengenal.*” Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu. Sufyan aṣ-Ṣauri berkata: Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmizi menwayatkan dari Abu Ḥurairah dai Nabi SAW, beliau bersabda:

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur. menumbuhkan. Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadis tersebut

adalah garib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."¹²²

Aspek yang kelima dan yang terakhir dari struktur masyarakat ialah, hubungan internasional. Alquran menjelaskan bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu untuk saling mengenal, bukan untuk saling berperang antara satu dengan yang lainnya. Ibnu Kaşir menafsirkan Kata “*berbangsa-bangsa*” lebih umum daripada kata “*bersuku-suku.*” Dan setelah “*bersuku-suku*” ini berurutan tatanan lain, seperti (أَفْخَادٍ, عَمَائِرُ, عَشَائِرُ, فَصَائِلٍ), dan lain-lainnya Ada juga yang menyatakan: Yang dimaksud dengan (شُعُوبًا) adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan (قَبَائِلَ) adalah penduduk Arab, sebagaimana “*asbāt*” dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil. Menurut ajaran agama Islam, hubungan internasional ini didasarkan atas fakta bahwa seluruh umat manusia itu mempunyai asal-usul atau nenek moyang sama. Oleh karena itu, sebagai makhluk manusia, mereka adalah sama dan harus memelihara persaudaraan dan hubungan yang hangat antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Agar tercipta masyarakat sosial yang baik di antara umat manusia.

f. Stratifikasi sosial

¹²²Abu Al-Fidā Ismā’īl Ibnī ‘Umar Ibnī Kaşir Al-Quraisyī Al-Başriyyī Şumma Dimşyaqī, *Tafsīr Alquran Al-‘Azīm*, jil:7,... pp.385-386.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ
جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. Al- Hasyr.59: 9-10).

Setelah itu, Allah memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka

dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman (وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ) (من قَبْلِهِمْ "Dan orang-orang yang telah menempati kota Maidinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin) Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman. Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka" Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Firman Allah (يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ) *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka."* Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al Walid bahwa Nabi SAW. pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum

Muhajirin” Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpaiku. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).¹²³

Alquran memberi contoh, yaitu dalam cerita kaum muhajirin dan anshor yang saling menghargai dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta kerukunan bermasyarakat di antara dua kabilah tersebut, Ibnu Kaşir menafsirkan bahwa kaum Anshor mencintai dan mengasihi kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka. Beliau juga menyitir riwayat dari Imam al-Bukhari yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al Walid bahwa Nabi SAW. pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Sungguh stratifikasi atau kesetaraan sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam.

2. Antropologi

a. Heterogenitas Kebangsaan

¹²³Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaşir Al-Quraisyī,...p.69.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ

الْسِّنَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Ar-Rūm.30: 22).

Dan firman Allah (وَاخْتَلَفُ السِّنَتِكُمْ) *“Dan berlain-lainnya lisan-lisanmu,”* yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah SWT. (وَالْوَانِكُمْ) Dan berbagai warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang

membedakan setiap salah satu di antara mereka dengan yang lainnya.¹²⁴

Dalam Alquran Allah menerangkan bahwa umat manusia dapat dikenali dengan perbedaan warna kulit dan juga bahasa, kita akan mengetahui dia orang Barat atau kaukasian, apabila dia memiliki kulit putih dan berbahasa Inggris, kita akan mengetahui dia orang Asia apabila matanya sipit dan hidungnya tidak terlalu mancung, juga perawakannya sedikit lebih mungil dibanding umat manusia lain. Ibnu Kaşir menafsirkan dan mengartikan lisan dengan bahasa, dan terdapat ratusan bahkan ribuan bahasa yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Kemudian berbagai warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, maka sangat sulit untuk membedakannya.

b. Kemasyarakatan

¹²⁴Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaşir Al-Quraisyī Al-Başriyyī Şumma Dimşyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Azīm*, jil:6,... pp.309-310.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
 مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ
 الِّاسْمُ الِّفُسُوقُ بَعْدَ الِّإِيمَنِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al- Hujurāt.49: 11)

Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: (الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ) "Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." Dan dalam riwayat lain disebutkan: (وَ غَمْطُ النَّاسِ) “Dan meremehkan manusia.” Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang

menghinakan. Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, (وَلَا تَتَّبِعُوا) (بِالْألقابِ ط) *“Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”* Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar. Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin ad-Dahak memberitahunya, ia bercerita: penggalan ayat ini: (وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْألقابِ ط) turun berkenaan dengan Bani Salamah."Ia mengatakan: "Rasulullah pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: Ya Rasululah SAW. sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah *“Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar sesun yang buruk”*¹²⁵

Di dalam bermasyarakat, terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang harus dipatuhi, agar ketertiban dan kemashlahatan bisa tercipta. Di antaranya dengan tidak mengolok-olok dan juga memanggil nama seseorang dengan laqab yang jelek, Ibnu Kaşir menjelaskan dengan hadiş Rasulullah SAW. agar tidak menyombongkan diri dan meremehkan orang lain, dan juga jangan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang tersebut, jika norma dan etika bermasyarakat tersebut semuanya terpenuhi dan terlaksanakan, niscaya akan lahir keharmonisan dan kerukunan dalam bermasyarakat.

¹²⁵Abu Al-Fidā Ismā'īl Ibnī 'Umar Ibnī Kaşir Al-Quraisyī Al-Başriyyī Şumma Dimşyaqī, *Tafsīr Alquran Al-'Azīm*, jil:7,... p.377.

c. Kebudayaan

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’rāf:7: 199)

Mengenai firman Allah (خُذِ الْعَفْوَ) “Jadilah engkau pemaaf.” menurut Ibnu ‘Abbas, "Yaitu kebajikan." Dan masih mengenai firman-Nya, “Jadilah engkau pemaaf” Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, berkata: "Allah menyuruh Rasulullah untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu Allah menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka. Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir Dari Abu Zubair, mengenai firman-Nya, “Jadilah engkau pemaaf,” ia berkata: "Merupakan akhlak manusia." Demi Allah, aku pasti akan menjadi pemaaf kepada mereka, selama aku bersahabat dengan mereka. Demikian itulah pendapat yang paling masyhur (terkenal). Mengenai firman Allah, (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah engkau daripada orang-orang yang bodoh." Dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah kepada Nabi.¹²⁶

Ibnu Kaṣīr memang tidak menafsirkan *al-‘urf* secara terperinci. Adapapun dalam kamus *Al-Bisri ‘urf* berasal dari kata ‘arofa ya’rufu ‘ ‘irfatan wa ‘arāfatan wa ‘irfānan fahuwa ‘ārifun

¹²⁶Abu Al-Fidā Ismā’īl Ibnī ‘Umar Ibnī Kaṣīr Al-Quraisyī Al-Baṣriyyī Summa Dimsyāqī, *Tafsīr Alquran Al-‘Azīm*, jil:3,... pp.530-531.

wa zāka ma'rūfun atau 'urf, yang berarti kebajikan atau sesuatu yang dipandang baik.¹²⁷ Urf adalah bentuk-bentuk mu'amalah (berhubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung konsisten di tengah masyarakat.¹²⁸ Jadi, jika terdapat adat atau budaya yang baik, maka boleh dilakukan, sebaliknya, jika terdapat adat atau budaya yang buruk, maka harus ditinggalkan.

¹²⁷Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), p. 491.

¹²⁸Ma'arif, "Urf," (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2014), p.21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian yang telah penulis bahas dalam skripsi ini serta menjawab berbagai rumusan masalah, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat-ayat ilmu sosiologi menjelaskan tentang struktur sosial, yaitu mencakup keluarga (suami istri) (Q.S. An-Nūr.24: 32-33), (Q.S. An-Nūr.24: 30-31), orang tua dan hubungan keluarga (Q.S. Luqman. 31: 14) (Q.S. Al-Isrā. 17: 23-24), orang miskin dan fakir (Q.S. Al-Baqārah.2: 177), (Q.S. Al-Mā'ūn. 107: 1-3), masyarakat pada umumnya (Q.S. An-Nisā.4: 36), masyarakat internasional (Q.S. Al-Ḥujurāt.49: 13), dan stratifikasi sosial (Q.S. Al-Ḥasyr.59: 9-10). Adapun klasifikasi ayat-ayat antropologi dalam Alquran meliputi, heterogenitas kebangsaan (Ar-Rūm.30: 22), kemasyarakatan (Q.S. Al-Ḥujurāt.49: 11), dan kebudayaan (Q.S. Al-A'rāf.7: 199).
2. Islam dengan titahnya yang tertuang dalam kitab suci Alquran yaitu pedoman bagi umat manusia, dengan jelas memerintahkan agar berlaku baik dan murah hati kepada semua anggota masyarakat. Ia memberikan tekanan kuat pada anggota-anggotanya yang memenuhi tugas kewajiban yang harus mereka tunaikan kepada kelompok masyarakatnya serta memperhatikan hak-hak anggota masyarakatnya. Mereka harus saling tolong-menolong dalam perbuatan yang baik juga dalam hal kebajikan dan

tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

3. Ibnu Kašīr menafsirkan bahwa "*tetangga yang dekat,*" yaitu tetangga muslim sedangkan, "*tetangga yang jauh,*" yaitu orang Yahudi dan Nasrani. Ruang lingkup atau ranah masyarakat amat luas, seperti orang tua, saudara pertalian darah, anak yatim, fakir miskin, tetangga jauh maupun dekat, sahabat, kerabat, teman sejawat, tamu, saudara semuslim dan yang berbeda agama pun harus diperlakukan dengan baik, terdapat juga hadis yang menghimbau untuk memperhatikan tetangganya yang kelaparan. Ini semua menjadi bukti bahwa ajaran agama Islam yang tertuang di dalam Alquran itu sangat menjunjung tinggi norma-norma kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak akan ditemukan lagi stigma negatif dan jargon anti Islam, jikalau umat Islam mengikuti ajaran yang diperintahkan rasul dan berpedoman pada nilai-nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam Alquran.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Adapun saran untuk Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, kedepannya agar bisa menghidupkan kajian ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sosiologi dan antropologi, agar kedepannya kajian ilmu pengetahuan akan menjadi lebih luas lagi, sehingga tidak mustahil nantinya akan menelurkan ilmuan-ilmuan Muslim yang berkualitas serta dilandasi dengan keimanan dan ketaatan yang kuat kepada Sang Pencipta.

2. Untuk mahasiswa, disarankan agar lebih banyak membaca, dan tidak malas untuk menuntut ilmu. Membaca dan menuntut ilmu harus menjadi rutinitas wajib yang harus dilakukan.
3. Tentu disadari bahwa penelitian yang penulis lakukan ini jauh dari kata sempurna, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dengan peluang-peluang yang lebih banyak lagi, dan pentingnya kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang.

Wallāhu a 'lamu bi Ṣowāb

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir. Judul asli: Lubāabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj: Abu Ikhsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Abidin Zaenal, *Seluk-Beluk Alquran*, Jakarta: PT Rhineka cipta, 1992.
- Abu Al-Fidā Ismā’īl Ibni ‘Umar Ibni Kašir Al-Quraisyi Al-Bašriyyi Šumma Dimsyaqi, *Tafsīr Alquran Al-‘Aẓīm*, jil:6, Dārūṭ Ṭayyibah li An-Nasyri wa At-Tauzī’, 1999 M/1420 H.
- Ahmad Beni Saebani, *Filsafat Ilmu (Kontempasi Tentang Seluk Beluk Sumber, Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009.
- Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lontar Utama, 2000.
- Al-imam Al-Hafizh Imaduddin Abu Al-Fida’ Ismail bin Katsir Al-Quraisy, *Mukhtashar Al Bidayah wa An-Nihayah*, terj: Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Amin Muhammad Summa, *Ulumul Qu’ran*. Depok: PT. RAJA GFARINDO PERSADA, 2013.
- Anggraeni Siti Sugiri, “Komunikasi Transendental Melalui Juz Alquran,” Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo, Juni 2013, vol XII no2.
- An-Najjar Zaghul, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, terj: Zidni Ilham Faylasufa (Jakarta: Amzah, 2007
- Az-Zarnuji Burhanuddin. *Ta’lim al-Muta’lim*. Indonesia. Darul Hayā Fi A-Kutubi Al-Arobiyyah.
- Baiquni Achmad, *Al Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1995.
- Bina Ahda Afianto, “Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Azhim”, pp. 7-8.

https://www.academia.edu/10889382/Selayang_Pandang_Tafsir_Ibnu_Katsir.

- Bisri Adib, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'lim*, Indonesia: Darul Hayā Fi A-Kutubi Al-Arobiyyah.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Febriyanti Siti, “Tela’ah Ayat-Ayat Kematian Dalam Tafsir Ibnu Kaşir,” (Skripsi), Uin Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2015.
- Febriyanti Siti, *Tela’ah Ayat-Ayat Kematian Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Skripsi), Uin Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2015.
- Furqonuddin Asep, *Modul Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, Serang: Fudapress, 2013.
- Ghulsyani Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, terj: Agus Efendi, Bandung: Penebit Mizan, 1998.
- H. Muhammad Th, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās.
- Heriyanto Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Jakarta: PT.Mizan Publika, 2011.
- Hermawan Acep. *Ulumul Qur’an (Ilmu Yang Memahami Wahyu)*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Ibnu Al-Hafizh Kaşir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, terj: Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Ibnu Kaşir Al Hafiz, *Kisah Para Nabi dan Rasul, Judul Asli: (Qashashul Anbiya’)*, terj: Abu Hudzaifah, Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2014.
- Ibnu Katsir Al-Hafizh, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung*, terj: Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2014.

- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Kasir Ibnu, *Syamil Ar-Rasul*, terj: Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Katsir Ibnu, *Mutiara Hikmah Al-Fatihah*. terj: Abu Al-Hasan. Yogyakarta: MAKTABAH AL-HANIF, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 2010. CD-ROM Tafsir Tematik, Tafsir Ilmi.
- Khalid bin Utsman bin Tsabit, *Qowā'idu at-Tafsīr* . Dāru Ibni Affān.
- Khalid bin Utsman bin Tsabit, *Qowā'idu at-Tafsīr*, Dāru Ibni Affān.
- Ma'arif, "Urf," Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2014.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mansur Syafi'in, *Dasar-Dasar Pengetahuan Dalam Islam*, Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Nasib Muhammad Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, Depok: Gema Insani, 1999
- Nordin Sulaiman, *Sains Menurut Perspektif Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 2000.
- Qardhawi Yusuf, *Al Quran Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rohman Taufiq Dhohiri, *Antropologi I*, Jakarta: Yudhistira, 2006, p.3.

- Sari Muhammad, *Ulumul Quran II*, Serang: Iain Smh Banten, 2014.
- Septiana Dini, “Antropologi,” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Sofyan Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008.
- Suhartono Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008.
- Suprayogo Imam, *Metodologi penelitian sosial-agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Alquran*, terj: Hasan Basri, Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000.
- W. Al-Hafidz Ahsin, *Kamus Ilmu Aquran*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Yahya Harun, *Al Quran dan Sains, judul asli (The Quran Lead The Ways To Sains*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media Bandung, 2004.
- Yunus Mahmud, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1993.